

PENGANTAR PENULIS

Catatan **"Menjadi Orang Indonesia di Belanda"** (MIDB) ini saya tulis berdasarkan pengamatan selama dua bulan berada di Belanda. Perjalanan tidak hanya di Belanda, namun saya juga mengunjungi. Selama di Belanda saya lebih intens di Kota Groningen. Diberi judul "Menjadi Indonesia di Belanda" dikarenakan sebagai seorang Indonesia yang mempunyai hubungan historis dengan belanda.

Menjadi indonesia itu tidaklah final dan adalah sebuah proses. Sebagaimana dikatakan Tan Malaka dalam buku "Massa Actie" bahwa sebenarnya Indonesia itu tidak memiliki budaya orisinal dalam berbagai hal, misalnya Agama. Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, adalah agama "impor". Selanjutnya agama memproses, melahirkan, membentuk sebuah kebudayaan yang menjadi nilai, sistem sosial, institusi, dan termanifestasi dalam berbagai interaksi berbagai bidang.

Tan Malaka selalu kritis terhadap struktur budaya Indonesia, dia tidak pernah berhenti mempertanyakan "budaya indonesia itu yang mana dan apa?". Dekonstruksi ala Tan Malaka tersebut membuat saya juga mempertanyakan identitas keindonesiaan, budaya dan agama yang saya anut. Bagi saya, menjadi Indonesia adalah menjadi muslim, menjadi muslim berarti juga menjadi seorang humanis universal. Secara keyakinan saya adalah seorang muslim, namun saya tidak bisa memungkiri keniscayaan bahwa Indonesia adalah negara yang beragam suku, agama, dan ras. Saya tidak bisa melepaskan identitas keislaman dan keindonesiaan saya, keduanya adalah satu, seperti tubuh dan jiwa. Mahatma Gandhi pernah

mengatakan "Negara saya adalah India, namun kebangsaan saya adalah kemanusiaan".

Menjadi orang Indopnesia itu bagi saya belum selesai, dia adalah sebuah proses dari awal sejarah dimulai dan akan kemana arah sejarah akan mengarah. Sejarah Indonesia tidak berdiri sendiri, Indonesia mempunyai hubungan historis dengan berbagai negara, seperti Timur Tengah (Islam), Gujarat (Hindu dan Budha), Inggris, Portugis, Jepang, dan Belanda (Sains). Budaya, sistem sosial, institusi sosial, pendidikan tidak bisa terlepas dari historis dan konektivitas dengan negara-negara tersebut.

Belanda yang telah menjajah Indonesia selama 3,5 abad tentu saja banyak membentuk budaya yang sampai sekarang masih melekat, mulai dari hukum yang masih banyak memakai hukum belanda, sistem pendidikan, dan feodalisme orang Indonesia adalah salah satu budaya yang diwariskan oleh pemerintah kolonial.

Mengunjungi dan menelusuri lorong-lorong dikota-kota Belanda, seperti merasa "dejavu", secara emosional dan jiwa saya seperti pernah merasakan menelusuri jalanan, dan berada dalam gedung gedung khas Eropa. Pertanyaan-pertanyaan menguap, gedung-gedung kokoh dan megah ini siapa yang membangunnya? Jangan-jangan orang indonesia yang diperbudak. Bahan-bahan gedung-gedung yang artistik namun tangguh ini darimana asalnya? Bisa jadi itu adalah material yang diangkut dari nusantara. Apakah bangunan yang mengesankan sebuah "peradaban tinggi" ini dibangun secara manusiawi bagi para pekerjanya? Atau dibangun dengan sistem kerja rodi, sebagaimana yang diperlakukan Belanda kepada orang Indonesia

dalam berbagai bidang seperti, perkebunan, dan bangunan pada masa kolonial.

Melihat orang-orang lansia di Belanda pertanyaan-pertanyaan gila saya tidak bisa dibendung, jangan-jangan mereka adalah tentara kompeni yang bersumbangsih membinasakan para pejuang Republik. Mendengar orang Belanda dalam setiap kesempatan, seperti mengingatkan saya dengan film-film perjuangan yang sering saya tonton ketika masih di Sekolah Dasar, seperti film Tuanku Tambusai, Pangeran Diponegoro, dan yang paling saya sukai dan masih terngingang gaya bahasa Belanda adalah Film Si Pitung.

Menjadi Indonesia adalah sebuah cara pandang dan sebuah posisi yang netral dalam memandang sebuah negara yang merupakan penjajah negeri saya, Indonesia. Dengan konsep MIDB bisa saja saya memposisikan diri sebagai orang yang bangga menjadi Indonesia, mempertahankan budaya, dan nasionalisme keindonesiaan. Namun bisa juga itu dipahami sebagai sebuah otokritik sebagai orang Indonesia, apakah saya memang benar benar telah mengindonesia, apakah orang-orang Indonesia itu benar-benar orang Indonesia. Dan tidak jarang, keindonesiaan dan keislaman saya menjadi sebuah destruksi, Bagaimana dengan keislaman saya? Seperti ini kiranya Islam di Belanda? Seperti ini kiranya praktik Islam di Belanda. Banyak hal tentang praktik (fiqihyah) Islam yang membuat saya terkejut karena dalam praktik ritual seperti yang biasa saya lihat dan lakukan di Indonesia.

Perjalanan singkat ke Belanda ini merupakan sebuah inspirasi untuk membenahi diri, mengobservasi berbagai hal apa yang ada di Belanda selalu membuat saya membanding-bandingkan apa yang ada di Indonesia, bisa saja dalam satu hal

ternyata Indonesia lebih beradab dan dalam hal lainnya Belanda terlihat seperti berbudaya.

Segala peristiwa yang ada di catatan ini merupakan fakta, pengalaman, yang saya catat. Saya harapkan dari catatan ini selain mendokumentasikan perjalanan yang sangat saya harapkan tidak hilang begitu saja, tetapi juga dapat dijadikan dokumen yang dapat dibaca orang.

Buku ini tidak hanya mengulas perjalanan, tapi banyak hal yang penulis alami secara pemikiran maupun observasi juga ditulis disini. Pemikiran, bacaan yang ada disini tentunya tidak terlepas dari kondisi dan geografis dimana penulis berada ketika menulisnya. Buku ini bisa berbicara banyak hal, budaya, pendidikan, politik, agama.

Saya menyadari catatan ini jauh dari data-data statistik, maupun referensi yang lengkap, hal ini saya lakukan berupaya untuk secara orisinal menyajikan apa yang saya amati, rasakan secara utuh tanpa melihat sebuah bacaan tertentu. Misalnya menggambarkan *Red Light District*, mungkin saya bisa melihat di Wikipedia atau referensi lainnya, namun hal itu tidak dilakukan karena saya ingin menulis murni melahirkan sebuah pandangan orisinal. Kalaupun terdapat referensi, itu ditemukan ketika saya mengulas sebuah konsep akademis.

Perlu saya sampaikan, bahwa catatan ini bukanlah penelitian serius, melainkan hanya observasi sekilas dan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin lebih berupa ungkapan kegelisan dan pergulatan pemikiran? Semoga buku sederhana ini bisa bermanfaat untuk perbandingan tentang *cross cultural understanding*.

Groningen, 30 Juli 2012

Fridiyanto

A.Nederland in Facts

Nama pemerintahan Belanda secara resmi adalah *Kingdom of the Netherlands* (*Koninkrijk der Nederlanden*). Ada Dua Belas Provinsi di Belanda, dengan Ibu Kota Negara Amsterdam, dengan letak pemerintahan di *The Hague*. Sistem pemerintahan negeri Belanda adalah Monarki Konstitusional (sejak 1815) dan Demokrasi Parlementari (sejak 1848). Monarki adalah kepala Negara, sedangkan Perdana Menteri adalah Kepala Pemerintahan.

Parlemen dibagi dua, *Second Chamber* (*Lower House*) dan *First Chamber* (*upper house*). *The First Chamber* merupakan badan terpenting yang dapat menerima atau menolak hukum. *The Second Chamber* terdiri dari 75 anggota sepertiga dari yang

terpilih di provinsi setiap dua tahun. Belanda memiliki sistem multi partai, diantaranya *the Labor Party* (PvdA), *Christian Democratic Appeal* (CDA), *Democrats '66* (D66), *People's Party Freedom and Democracy* (VVD), *Green Left*, *Socialist Party* (SP) dan *List Pim Fortuyn*.

Koalisi dibentuk berdasarkan dua tahap: 1. *Informasi*, seorang informan biasanya seorang politisi veteran yang tidak aktif dengan kondisi politik terbaru, yang diajukan oleh monarki setelah berkonsultasi dengan pemimpin partai di perlemen di level *Second Chamber*. Dia menginvestigasi formasi. 2. *Formatur*, setelah dipilih oleh monarki, melakukan negosiasi dengan partai-partai yang menyampaikan keinginan untuk berpartisipasi dalam kabinet. *Formatur* secara tradisional adalah pemimpin partai terbesar dan Perdana Menteri. Hukum yang berlaku adalah hukum sipil yang terdapat di 19 daerah pengadilan, 5 *courts appeal*, 2 badan lainnya (*Central appeals Tribunal* dan *Trade and Industry Appeals Tribunal*). 1 *Supreme Court* (State, 2008; 249-250).

Secara geografis, Belanda meliputi 16,033 mil (41,526 sq) meliputi 419 mil (1,085 sq km) daratan yang direklamasi. Dibagian Utara berbatasan dengan Laut Utara bagian selatan dengan Belgia dan bagian Timur berbatasan dengan Jerman. Belanda merupakan dataran rendah hampir separuh permukaan 3,3 kaki (1 meter) diatas permukaan laut. Bagian barat Belanda dan *southwest* berada di bawah permukaan laut. (state, 2008; 250-251). Belanda memiliki iklim maritim dengan banyaknya angin pada masa *summer*. Temperatur rata-rata pada bulan januari 2 derajat Celsius, pada bulan Juli 7 derajat Celsius. Terdapat salju namun tidak selalu ada setiap tahun.

B. Menuju Belanda

Visa

Sudah lazim untuk mengunjungi suatu negara, selain memiliki paspor, kita harus memiliki visa. Proses pengurusan visa ke Belanda cukup rumit dan membutuhkan kesabaran dalam mengurusnya. Persyaratan-persyaratan yang harus dilengkapi oleh pemohon adalah: a) undangan dari Belanda; b) harus adanya uang jaminan dari pengundang maupun direkening kita; c) kartu identitas pengundang.

Kalau persyaratan tersebut lengkap, proses pengurusan visa tidaklah terlampau lama, paling cepat bisa hanya selama satu minggu namun bisa juga sebulan. Ketika mengurus visa, saya tidak pergi ke Jakarta karena Belanda memiliki konsulat di Jalan Cakrawati Kota Medan. Ketika akan mengurus visa saya sempat membayangkan kerumitan-kerumitan seperti yang diceritakan orang, misalnya mengurus visa ke Amerika.

Dengan persyaratan-persyaratan yang lengkap, akhirnya berkas saya diterima dan menerima panggilan wawancara. Pewawancara saya waktu itu berasal dari Medan. Dia menanyakan tentang tujuan saya ke Belanda, berapa lama, siapa penyanggah dana, dan berapa banyak uang yang saya miliki.

Setelah melewati tahap-tahap tersebut, saya disuruh menunggu sekitar dua minggu untuk mengambil paspor. Akhirnya paspor dan visa pun saya peroleh, perjalanan siap dilakukan!

Sulthan Thaha, Soekarno Hatta, Schipol

Perjalanan panjang ini dimulai dari Bandara Sulthan Thaha Syaifuddin – Jambi. Dengan pesawat Lion Air keberangkatan jam

7 pagi rencananya akan terbang ke Bandara Soekarna Hatta-Jakarta. Namun perjalanan tidak semulus seperti apa yang saya pikirkan. Sengaja saya tidak berangkat sehari sebelum keberangkatan ke Amsterdam, dengan hitungan akan menghemat biaya dengan tidak menginap di hotel. Kiranya inilah awal perjalanan yang mendebarkan, karena cuaca tidak mendukung akibatnya pesawat yang saya tumpangi mengalami *delay* dengan waktu yang tidak ditentukan.

Dada semakin kencang berdebar, kalau saja pesawat tidak jadi berangkat, bisa saja penerbangan ke Amsterdam batal. Karena jam 5 sore saya sudah harus *chek in* untuk terbang ke Malaysia Airlines. Perhitungan saya, sebelum jam 1 siang sudah harus terbang jika tidak ingin batal untung saja sekitar jam 12 siang pesawat Lion Air yang saya tumpangi bisa berangkat. Setibanya di Bandara Soekarno Hatta, sayapun langsung mencari kantor Malaysia Air Lines. Walaupun kantornya agak tersembunyi, saya bisa menemukannya dan segera *chek in*. Untuk tahap pertama, pikiran bisa tenang, tinggal menunggu waktu keberangkatan.

Pesawat yang saya naiki adalah Malaysia Airlines, dengan transit melalui Malaysia. Sekitar dua jam perjalanan dari Jakarta saya sampai di Bandara Kuala Lumpur. Ketika sampai di Bandara saya mulai mengalami kebingungan karena luasnya Bandara Kuala Lumpur. Ketika keluar dari pesawat, seorang petugas Malaysia Airlines menunjukkan arah. Namun saya salah strategi karena mengikuti seorang pria yang saya pikir akan terbang ke Amsterdam. Saya mengikutinya, hingga sampailah disebuah kereta api, kebingunganpun semakin menjadi, mengapa saya mengarah kekereta api. Tidak mau ambil resiko, ketika di depan pintu kereta api saya bertanya ke orang yang saya ikuti; *will you*

go to Amsterdam? Dia menjawabnya dengan mengangkat bahunya, yang artinya mungkin tidak. Sayapun langsung secepat mungkin keluar kereta api. Ketika keluar, kereta listrikpun langsung berjalan, hampir saja saya dibawa kereta itu yang arahnya entah kemana.

Waktu keberangkatan ke Amsterdam semakin mendekat, saya berpikir bahwa langkah yang paling tepat adalah mencari bagian informasi untuk menanyakan kemana saya harus pergi. Untungnya tidak jauh saya berjalan, bertemu bagian informasi, dan memperoleh informasi tempat keberangkatan menuju Amsterdam. Dengan terburu-buru segera saya menuju lokasi, setelah melewati pemeriksaan dari petugas bandara akhirnya saya masuk ke pesawat menuju Amsterdam. Suasanaapun langsung berubah, bukan lagi orang Asia yang saya temui dalam pesawat, tapi sudah berisi penumpang-penumpang bule. Saya lihat pesawat sudah penuh, dan sangat jelas hanya kursi saya yang belum terisi. Ketika saya duduk di pesawat, tidak lama kemudian pesawatpun siap-siap terbang. Saya berpikir, artinya pesawat ini jelas menunggu satu penumpang lagi, yaitu saya. Seandainya saja saya mengikuti orang dalam kereta listrik tadi, maka rencana ke Belanda benar-benar batal, dan sayapun entah akan jadi apa. Ini adalah sebuah pelajaran yang sangat berharga, bahwa dalam perjalanan ke luar negeri kita harus selalu waspada dan jangan sampai dibodoh-bodohi oleh canggihnya sistem yang terkadang malah membuat bingung.

Selama penerbangan dengan pesawat Malaysia Air saya duduk disebelah seorang Indonesia. Pikir saya ini akan menjadi perjalanan yang menarik, karena memperoleh kawan perjalanan sesama Indonesia. Saya berharap akan mendapat informasi dari dia. Tetapi harapan saya itu tidak terwujud, karena hampir tidak

terjadi komunikasi antara kami. Kecuali ketika mau turun pesawat ketika telah sampai di Schipol. dia meminta tolong tasnya diturunkan dari kabin. Setelah itu "thank you" katanya, hanya itu komunikasi yang kami lakukan.

Ketika sampai di Bandara Schipol-Amsterdam, cuaca dingin pun mulai saya rasakan, ditambah lagi persoalan imigrasi yang mengkhawatirkan membuat suasana semakin dingin. Petugas imigrasi, merupakan posisi yang paling menentukan apakah saya bisa masuk Belanda atau di deportasi. Berdasarkan pengalaman saya masuk Australia, suasana angker pemeriksaan bagasi dan pemeriksaan di imigrasi memang cukup membuat cemas.

Semenjak peristiwa 9/11 dan peristiwa Bom Bali, Australia menjadi ikut-ikutan fobia seperti Amerika. Di Indonesia sempat memanas setelah anggota parlemen Belanda, Lidle melecehkan Islam. Artinya fobia Islam menurut saya juga ada di Belanda. Indonesia sebagai negara Islam terbesar, rasanya cukup wajar apabila dicurigai bagi para Islam fobia.

Selama menghampiri petugas imigrasi saya cukup cemas karena saya melihat bagaimana beberapa perempuan muda berjilbab mendapat interograsi yang cukup lama. Bisa saja terjadi pada giliran saya nanti. Tibalah saatnya giliran saya untuk diperiksa, saya berikan paspor dan visa diperiksanya dikomputer dan kemudian menanyakan, "*what is your purpose?*", "*visit my family*" jawab saya ringkas, sesuai tips yang diberikan orang yang berpengalaman, kalau ditanya petugas imigrasi jawab apa yang ditanya saja.

"*Do you have money?*" pertanyaan inilah yang membuat saya gugup, dan gelagat gugup ini membuat mereka menjadi agak curiga. Saya hanya menjawab apa adanya saja bahwa uang

yang ada dikantong saya hanya 300 Euro (sekitar 3 juta), jawaban ini nampaknya kurang membuat petugas yakin, maka dia menayakan "*where is you return ticket?*" "*I am sorry?*" saya minta ulang karena kurang tertangkap, "*your return ticket*", sayapun langsung mengeluarkan tiket dan dokumen dokumen yang bisa meyakinkannya untuk mempermudah saya masuk Belanda. *Alhamdulillah* setelah memperlihatkan *return ticket* dan beberapa dokumen lainnya. Sayapun dipersilahkan masuk Belanda dan mengarah ke pengambilan bagasi, padahal saya sudah siap-siap kalau di deportasi jika dianggap mereka tidak lengkap. Namanya saja masuk negara orang, tentu harus menghargai dan mematuhi hukum yang berlaku.

C. Kota dan Ceritanya

Schipol

Schipol merupakan bandara internasional satu-satunya di Belanda, selanjutnya dari Belanda dengan kereta api maka orang yang baru tiba akan bisa menuju keseluruhan penjuru Belanda untuk mencapai tujuannya. Bandara Internasional Schipol yang tertata rapi dan modern, pengamanan sangatlah ketat, *security* maupun polisi selalu berkeliling siap siaga dengan berjalan kaki maupun mesin mobilitas seperti roda. Bagi saya yang menunggu jemputan dari jam 7 sampai jam 11.30 tentu saja ini sangat riskan karena akan memancing kecurigaan petugas.

Saya menyadari bahwa saya diamati petugas melalui CCTV dan operator CCTV menginformasikan ke petugas lapangan untuk mengecek saya. Bergantian petugas yang mendekati saya maupun mengamati dari jauh. Awalnya saya duduk di *Starbucks Cafe* namun karena tidak mungkin rasanya menunggu terlampau lama di Starbucks maka saya pindah ketempat *Meeting Point*

Arrival 4. Selama berjam- jam menunggu disini. Sengaja saya tidak bergerak pindah tempat tetapi menyibukan diri dengan laptop dengan harapan dapat mengurangi kecurigaan petugas yang lalu lalang maupun yang memantau saya.

Groningen

Groningen merupakan kota yang letaknya diujung utara Belanda, cuaca yang dirasakan bisa panas, namun tiba-tiba bisa terjadi hujan gerimis maupun hujan lebat. Namun cuaca Kota Groningen lebih sering hujan. Bagi orang Groningen hujan lebat di Indonesia, cuaca masih dianggap normal dan tidak mengganggu aktifitas, mereka tetap menjalankan segala aktifitasnya, bahkan tidak berteduh menghadapi hujan lebat ukuran Indonesia itu. Apabila hujan mereka bisa memakai sepeda atau jas hujan.

Suasana Jam 9 malam langit Kota Groningen masih seperti jam 3 sore kalau di Indonesia. Pepatah "*sedia payung sebelum hujan*" harus dijadikan prinsip penting. Di Groningen kita harus siapkan jaket, dan payung. Orang-orang banyak yang menggunakan sepeda untuk kekampus, pasar, atau sekedar berjalan jalan. Bersepeda merupakan sebuah kebanggaan di Belanda, kalau tidak mempunyai sepeda, tentu saja itu sangat aneh. Untuk urusan bersepeda ini, mungkin orang Afrika pendatang agak sulit bersepeda, karena ketika saya berada di sentrum, di lapangan saya sering melihat orang Afrika belajar memakai sepeda.

Haarlem

Kota Haarlem berjarak 30 menit (naik kereta api) dari Rotterdam dan tidak jauh dari Kota Leiden. Dikota Haarlem bangunan-bangunan tua masih banyak ditemui namun pembangunan

gedung modern nampaknya cukup gencar. Salah satunya adalah stasiun Haarlem yang sedang mengalami renovasi. Hanya beberapa bangunan aslinya masih tetap dipertahankan. Sayangnya kunjungan saya ke Haarlem terkesan mendadak dan tidak terjadwal. Sehingga saya tidak sempat wisata sejarah menyusuri jejak-jejak Tan Malaka, misalnya sekolah dimana dia menempuh pendidikan Guru Kepala, atau rumah tempat dimana Tan Malaka pertama kali berdomisili.

Cuaca Kota Haarlem berdasarkan gambaran Tan Malaka di bukunya "Dari Penjara ke Penjara" cuacanya cukup lembab memang itulah yang saya alami. Inilah yang dirasakan oleh Tan Malaka ketika studi di Haarlem. Karena Tan Malaka mengidap banyak penyakit, di Haarlem Tan malaka selalu mengalami kondisi buruk bagi kesehatannya, termasuk ketika dia harus ujian akhir Guru Kepala, walaupun dia memaksakan diri untuk tetap hadir.

Dari jendela kereta api saya tidak ingin mengejapkan mata untuk menikmati kota bersejarah bagi Bapak Pendiri bangsa, Tan Malaka. Saya begitu menikmati kanal-kanal dan bangunan-bangunan klasik dengan ciri has batu batanya yang tidak diplester seperti di Indonsia.

Haarlem merupakan kota kecil dimana aktifitas politik pekerja begitu kuat. Dikota Haarlem Tan Malaka mulai bersentuhan dengan pemikiran politik yang berkembang di Eropa. Di Haarlem berkat anak tempat pemilik rumah, Tan Malaka membaca koran-koran pergerakan kaum komunis, dan secara bertahap membaca ideologi dan aktifisme di Eropa. Sampai saatnya Tan Malaka benar-benar total mempelajari Komunisme dan aktif di Partai Komunis.

Ketika menginjakkan kaki di Stasiun Kereta Api Haarlem, hanya satu saja yang ada dipikirin saya, yaitu di stasiun inilah Tan Malaka dulu pernah menginjakkan kakinya sebagai gerbang memasuki kota Haarlem. Rekonstruksi dan imajinasi sejarah itu, benar-benar saya resapi, seolah ingin menyerap semangat Tan Malaka untuk belajar masuk ke dalam jiwa dan raga. Satu-satunya bangunan yang bisa saya rasakan kehadiran, Tan Malaka dan pasti Tan Malaka menginjakan dan lalu lalang adalah Stasiun Haarlem.

Stasiun Haarlem ketika saya datang telah berubah menjadi stasiun modern. Bangunan asli yang masih jelas nampak adalah dua gerbang stasiun yang masih dijaga keasliannya. Namun apabila diamati secara teliti, banyak bagian Stasiun Haarlem yang masih dijaga keasliannya, misalnya tangga, dan pagar-pagar besi yang terlihat tua. Tidak berbeda dengan kota-kota di Belanda lainnya.

Di Haarlem masih banyak terdapat bangunan-bangunan tua yang masih terjaga keasliannya. Keaslian bangunan di Belanda bisa dilihat dari tahun yang ditulis di depan rumah bagian atas. Orang Belanda sangat suka mengabadikan tahun bangunan ketika dibuat, misalnya Anno 1884. Salah satu ciri bangunan lama adalah tembok dari batu bata merah yang tidak diplaster. Sepanjang Kota Haarlem, dari kereta api nampak kanal-kanal air yang terpelihara. Dan saya sangat terkejut ketika di kanal tersebut lewat kapal-kapal besar, yang mungkin Sungai Batang Hari di Jambi pun akan meluap kalau dilewati, tetapi tidak untuk kanal-kanal di Belanda, karena pemanfaatan teknologi canggih mereka.

Weidenburg

Weidenburg merupakan sebuah kota yang unik, dimana mereka tidak berbahasa Belanda dan memiliki budaya khas mereka sendiri. Menurut cerita yang saya dapat (tapi belum membaca secara referensi) Kota ini pernah dan masih ingin memerdekakan diri dari pemerintahan Belanda. Weidenburg merupakan pusat pabrik Susu Bendera (frisian flag) yang sangat terkenal dan sering dikonsumsi orang Indonesia.

Neijmegen

Neijmegen merupakan salah satu kota besar di Belanda. Di jalan *Rotstaard* secara tidak sengaja saya melihat tulisan di sebuah rumah dimana ibu Karl Marx pernah tinggal. Menurut Patterson (2009) sebagai seorang Antropolog, karya Marx bersifat empiris berdasarkan pengamatannya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya maupun masyarakat luar. Marx menganalisa masyarakat kapitalis dan model produksi kapitalis. Marx juga mendiskusikan secara ontologi eksistensi manusia. Karya-karya Karl Marx menjadi prinsip teori dan pergerakan sosial. Pertanyaan mendasar saya adalah, mengapa sampai Ibu Karl Marx tinggal di Nijmegen? Apakah Marx pernah tinggal di rumah ini?. Berikut adalah kronologis kehidupan Karl Marx.

5 Mei 1818, Karl Marx lahir di Trier, Westphalia di Rhineland-Prussia. Tahun 1830, Marx masuk sekolah tinggi di Trier. 1835 Marx masuk Universitas Bonn, tahun 1836 Marx transfer ke Universitas Berlin. 1837 Marx menulis tentang fragmentasi kurikulum dan mulai mempelajari tulisan Hegel. November 1842 Marx dan Engels bertemu di kantor

Cologne Rheinische Zeitung. 1843, Marx berhenti dari Rheinische Zeitung, menikah dengan Maries Jenny von Westphlen, selanjutnya imigrasi ke Paris dan menulis *Economic and Philosophical Manuscripts* (1844). 1845 Marx dan Engels bertemu untuk kedua kalinya dan mulai kolaborasi dalam jangka waktu lama, karya awal mereka adalah *The Holy Familiy* (1845), *A Critique of the Young Hegelians*. 1845- Februari 1845 Marx dikeluarkan dari Perancis oleh Minister of the Interior, selanjutnya Marx beserta istri dan anak-anaknya pindah ke Brussel, dan menulis *Theses on Feurbach* (1845). 1846-1847 Marx dan Engels menulis *the German Ideology*, yang berisikan pemikiran Marx dan Engels dasar-dasar teori materialisme dan filsafat antropologi mereka. 21 Februari Marx dan Engels mengorganisir pekerja dan bergabung dengan *German Communist League* (GCL). 21 Februari 1848 GCL mempublikasikan *The Communist Manifesto*. 3 maret 1848 Raja Belgia mendeportasi Marx pada 1849. *the Neue Rheinische Zeitung* ditekan oleh pemerintah Prusia, akhirnya Marx dan Engels dideportasi. Bulan Juni Marx dan keluarga tiba di Paris dibawah pengawasan Polis dan bersiap untuk ke London pada bulan Agustus. 1851-1853 Marx dan Engels menganalisa kegagalan revolusi dari 1848-1849, sehingga muncul buku *Marx's the Class Struggle in France, 1848 o 1850* (1850) dan *Engels' Revolution and Counter Revolution in Germany* (1851-1853). 1853-1857 Marx menulis artikel berseri untuk *New York daily: Colonialisme and Plunder of India, Destruction of Indian Textile Economy, Complexity of Indian Society, Village Communities, Subversion of Traditional Property relations, Creation of New Property Relations During Colonial Rule*. 1857-1859 Marx mensintesisakan filsafat

antropologinya, *Critique of Political Economy*, dan *A Contribution to the Critique of Political Economy*.

Memang belum ketemu referensi mengapa Ibu Karl Marx sampai tinggal di kota Neijmegen ini.

Rotterdam

Rotterdam merupakan kota bersejarah bagi bangsa Indonesia. Dikota inilah Bung Hatta dan pemuda Indonesia diadili. Kota pelabuhan ini memiliki ciri khas dengan lautnya. Sementara bangunan-bangunannya lebih bercorak modern dimana banyak ditemui gedung gedung tinggi canggih dan modern. Di Rotterdam orang yang bersepeda tidak terlampau banyak, walau jalur untuk sepeda tetap ada. Mobil-mobil mewah lebih banyak lalu lalang menjadi sarana transportasi. *Institute Social Sciences* (ISS) yang merupakan kampus kajian sosial yang terkenal berada di Kota Rotterdam. Saya sempat masuk dan mengelilingi kampus yang banyak melahirkan ilmuwan sosial ini.

Ketika di kampus ISS saya melihat kondisi fisik dan merasakan *spirit* dari kampus ISS. Posisi kampus ISS tidak terlampau jauh dari Istana Ratu Beatrix. Tidak jauh juga dapat ditemukan Gedung Pengadilan Internasional dimana para pejahat perang diadili. Sementara tidak jauh dari Istana Ratu Beatrix terdapat Gedung Parlemen yang bangunannya bergaya kastil klasik dan masih terjaga keasliannya. Untuk menuju kampus ISS ketika berjalan kaki mungkin hanya butuh waktu sekitar 30 menit.

the Hague

the Hague (Den Hag) kota dimana kerajaan Belanda berada, sebuah kota yang sangat indah dari sisi arsitektur yang masih

terjaga keasliannya. Gedung gedung bersejarah seperti gedung parlemen, istana kerajaan sangat terjaga keasliannya. Berada di kota Den Hag, terasa berada di dalam dongeng-dongeng kerajaan yang pernah saya baca.

Leiden

Tidak jauh seperti kota Amsterdam, dan Den Hag, yang sangat terasa kota yang penuh seni dan kebudayaan. Di Kota Leiden, setiap sudut kota Leiden sangat terjaga dan rapi. Universitas membaur bersama kehidupan kota, tidak jauh dari stasiun bisa ditemui Universitas Leiden yang sangat mahsyur, dan tidak jauh dari Universitas Leiden terdapat sebuah Universitas Webster, yang katanya miliki Amerika, hal ini dapat dilihat dari bangunannya yang besar, konon katanya bangunan minimalis adalah khas Belanda, sangat berbeda dengan Amerika yang menyukai bangunan besar.

Universitet Leiden Gebouw didepanya terdapat sebuah kanal yang lalu lalang kapal membawa wisatawan. Terdapat sebuah jembatan yang sangat romantis, dihiasi dengan bunga-bunga. Sungguh mencerminkan peradaban ilmu pengetahuan yang berpadu dengan rasa seni. Saya sempat masuk ke dalam gedung Universitas Leiden, merasakan ruh pengetahuan yang muncul dari sini. Dapat dilihat patung-patung ilmuwan disini, dan di belakang gedung akademik bisa ditemukan sebuah taman klasik, yang katanya telah ratusan tahun umurnya. Pada saat saya memasukinya, gedung akademik terlihat sepi, karena lagi liburan, hanya ada beberapa akifitas seminar yang sedang berlangsung.

Amsterdam

Amsterdam adalah surga dunia, bagi kaum hedonis amsterdam adalah tempatnya. Segala hal yang maksiat menurut ajaran agama dan standar budaya Indonesia, disini menjadi dagangan pariwisata, karena inilah yang menjadi pemasukan pemerintah, karena mereka tidak memiliki sumber daya alam.

Amsterdam dan Rotterdam bisa disebut sebagai Holland, namun daerah lainya belum bisa dikatakan Holland. Di Amstedam maupun kota kota lainnya bukanlah hal aneh melihat para lansia yang berjalan hampir disetiap sudut Amsterdam dengan pakaian yang modis, atau hanya sekedar duduk duduk ditaman, kafe menikmati bir dan kopi.

Dikota Amsterdam terdapat Museum Rembrandt. Rembrandt van Rijn (15 Juli 1606/1607 - 4 Oktober 1669) lahir di Leiden di *Old Rhine River*, nama keluarganya diambil dari nama sungai. Rembrandt dikirim oleh ayahnya untuk belajar di Latin School dan melanjutkan ke Universitas Leiden dan banyak belajar dengan pelukis terkenal, Jacob van Swanenbergh. Rembrand mulai membuka studio pada tahun 1625, ciri khas lukisan Rembrandt adalah kedetailan terhadap objek lukisannya. Rembrandt sering melukis simbol dan tema agama. Setelah menerima penghargaan Constantijn Huygens tahun 1631, Rembradt pindah ke Amsterdam (State, 2008; 90). Amsterdam sangat menghargai Rembrandt dengan mengabadikanya menjadi nama museum.

Di Belanda para lansia mendapat jaminan hidup, terutama bagi mereka yang masa mudanya aktif bekerja. Dan untuk kereta api pun mereka memperoleh kebebasan tanpa membayar untuk mengakses transportasi kereta api, karena kereta api adalah trasnportasi utama di Belanda.

Berbeda dengan Australia, bangunan gereja ternyata tidak terlampau mudah ditemui di berbagai kota. Gereja besar saja nampaknya yang menonjol, sedangkan di Australia gereja dapat ditemui bagaikan jamur, sekian beberapa langkah akan ditemui gereja. Pertanyaannya apakah orang Belanda tidak banyak yang menganut kristen? Kalau dilihat dari jejaknya di Indonesia khususnya Kota Medan, yang membawa agama kristen adalah orang Belanda, Nommensen.

Harus diakui, awal sholat saya agak kacau selama di Belanda dengan alasan berikut: sulitnya mencari tempat sholat selama diperjalanan dalam kota (ketika diluar rumah), dan jadwal sholat yang berbeda jauh dengan di Indonesia, misalnya sholat Isya yang dilakukan jam 10 malam, sementara itu adalah jam tidur. Ternyata menjadi muslim di Indonesia itu memang sangat indah dan mudah, yang didukung oleh budaya dan geografis.

Secara budaya tentu saja menjadi muslim disini sangatlah sulit, dimana gaya hidup Barat dalam beberapa hal yang bertentangan dengan ajaran islam, misalnya pakaian, *free sex*, minuman. Disini bukanlah aneh melihat para gadis, maupun orangtua yang berpakaian "sexy" seolah olah itu sudah menjadi seni tersendiri hidup di Eropa, yang tidak mungkin tidak dilihat, tentunya jangan coba coba melihat dengan pandangan *strange*, karena kita bisa dianggap melakukan pelecehan seksual.

Hal ini pernah dialami oleh mahasiswa Indonesia yang dianggap melakukan pelecehan seksual karena terlampau lama memandang dan mengeluarkan ungkapan yang dianggap melecehkan, sehingga sang perempuan tersebut melapor ke petugas, selanjutnya petugas memberikan pengumuman yang bisa didengar distasiun untuk berhati-hati dengan

mengumumkan ciri cirinya karena telah melakukan pelecehan seksual.

Walaupun di Belanda *free sex*, tapi jangan coba coba untuk mengoda seperti di Indonesia yang dianggap itu hal biasa. Namun kalau memang benar-benar ingin kencan tidaklah terlalu sulit, tinggal mengajak makan, ngobrol selanjutnya bisa dilanjutkan ketidur bersama. Berdasarkan informasi yang saya dapat dari orang Indonesia, hati hati mengajak makan bersama perempuan di Belanda, karena itu artinya mengajak mereka tidur. Ditempat saya tinggal mahasiswa maupun mahasiswi berganti ganti pasangan tidur bukanlah hal aneh, bahkan kamar yang bersebelahanpun mereka bisa transaksi sex, tentunya asal sama sama suka. Melihat ini saya sempat berpikir, bagi seorang muslim yang ingin studi di Eropa tentunya hal ini menjadi cobaan berat, bahasa agamanya, yang membuat seseorang itu jatuh adalah harta, kekuasaan, dan perempuan.

Perempuan disini bagi para mahasiswa bisa saja menjadi penghambat mereka untuk menyelesaikan studi atau fokus studi, tentunya hal ini kembali kepada pribadi individu. Tidak bisa dipungkiri, apa yang dikatakan dalam buku-buku sastra yang menggambarkan keelokan nona nona Belanda seperti digambarkan dalam buku Mas Marco dibukunya *Student Ijo*, atau dalam buku biografi Bung Karno yang ditulis Cindy Adam, "Bung Karno penyambung Lidah Rakyat Indonesia", dibuku Tan Malaka, "dari Penjara ke Penjara", serta karya karya Pramoedya Ananta Toer yang juga banyak menceritakan tentang kemolekan gadis Belanda.

Makan di Belanda.

Saya sempat berasumsi bahwa mahasiswa di Eropa merupakan mahasiswa yang boros, tidak mandiri dalam hal makanan. Ternyata asumsi ini salah besar, berbanding terbalik, ternyata hampir seluruh mahasiswa internasional, mereka masak sendiri.

Hal ini dilakukan mengingat biaya makan yang sangat besar kalau mereka beli di toko atau restoran, karena tidak seperti di Indonesia banyak waung makan dipinggir jalan, disini tidak akan ditemui. Artinya tidak ada pilihan lain, mahasiswa harus bisa masak untuk strategi berhemat. Masakan orang Indonesia disini sepertinya terpengaruh masakan Eropa, pokoknya apa yang ada masukan dicampur aduk, tapi setelah saya coba ternyata enak juga segala macam jenis sayuran, bumbu, dimasukan, diaduk aduk kasi kecap dan seterusnya, makan pakai nasi, yang penting kenyang.

Ketika berada di dapur saya amati mahasiswa dari berbagai negara masakan mereka tidak rumit rumit sekali, misalnya, irisan strawberry, roti, susu sudah bisa dijadikan sarapan, makan siang atau makan malam. Gaya makan mereka memang terkesan simpel tidak seperti orang Indonesia.

Akses Internet

Ternyata dalam hal akses internet, di Indonesia bisa lebih bebas, di Belanda terutama di kampus, *housing*, atau di kantor-kantor, orang bisa mengakses internet hanyalah orang yang mempunyai ID. Bahkan di bandara seperti Schipol pun masih kalah dengan bandara Soeta dalam hal akses internet. Untuk akses internet, kita harus duduk di Starbuck , dapat akses internet selama 30 menit gratis, setelah itu diputus.

D. Housing Cerminan Budaya Barat

Melihat perilaku dan budaya Eropa secara sekilas, *housing* dapat dijadikan media. Di *housing* terdapat mahasiswa dari berbagai negara-negara Barat. Di Groningen saya tinggal disebuah pemondokan (*housing*) di jalan *Brekersleen*, mahasiswa yang isinya lebih dari 50 mahasiswa internasional dari berbagai negara: Rusia, Spanyol, Inggris, Amerika, Bulgaria.

Ada dua tingkat ruangan, dimana tidak ada pemisahan kamar pria dan wanita. Begitu banyaknya mahasiswa internasional, membuat saya *shock culture* dan ada sedikit rasa minder, atau bisa dikatakan *inferiority*. Di asrama ini hanya ada dua orang Indonesia, dan satu dari China, sementara yang lainnya berasal dari berbagai penjuru Eropa, tentu saja paras kami orang Indonesia menjadi asing di *housing*. Cukup lama saya mencuri-curi *listening*, berusaha memahami bahasa mereka, pada prinsipnya saya mengerti apa yang mereka katakan, hanya permasalahan kepercayaan diri saja.

Bahkan kalau saya banding-bandingkan bahasa Inggris saya mungkin lebih bagus daripada bahasa Inggris orang Spanyol. Kalau saya lihat mahasiswa yang berada di *housing* hampir rata-rata, artinya mereka masih seusia saya, hanya saja postur mereka tinggi, dan karena kebanyakan mengonsumsi bir membuat wajah mereka cepat tua.

Pesta merupakan hal biasa bagi pelajar internasional di *housing*, malam minggu atau hari-hari biasa pun malam hari mereka keluar ke *nightclub*. Tidaklah aneh melihat botol bir bertebaran didapur maupun diruang. Namun mahasiswa internasional memiliki daftar piket yang bernama *kitchen duty*.

Kitcehen duty (KD) yaitu sebuah tugas yang harus dilakukan para mahasiswa untuk membersihkan dapur ketika jam sepuluh malam, dan di atas jam sepuluh malam (setelah kitchen duty) maka bagi yang masak mereka harus membrsihkannya sendiri. Selain KD terdapat sebuah piket lagi yang bernama *common room Duty* (CRD). CRD merupakan kewajiban yang terjadwal dilakukan para penghuni *housing* untuk membersihkan ruang nonton sampai meja makan. Di *housing* terdapat seorang *student manager* (SM). SM adalah ketua asrama yang mejadi manajer untuk mengatur berbagai hal yang ada di *housing*, SM mempunyai hak untuk menegur penghuni yang melanggar peraturan.

Beberapa peraturan yang dibuat SM adalah: a) Hanya boleh membawa tamu selama 15 hari, b) tidak memakai narkoba dan minuman yang kadar alkoholnya tinggi,c) apabila terdapat sesuatu yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh tamu penghuni housing, maka yang bertanggung jawab adalah yang membawa tamu. Biasanya banyak menegur soal kebersihan *housing*. SM dipilih secara demokratis oleh para penguni *housing*.

Di *housing*, biasanya mahasiswa internasional hanya bisa tinggal maksimal selama satu tahun. Setelah itu mereka harus pindah, dan minimal boleh pindah rumah adalah lima bulan, tidak boleh kurang dari lima bulan. Tinggal disebuah *housing*, biaya pasarannya 360 euro.

Di housing para mahasiswa dari berbagai negara tersebut, ternyata tidak saling akur, tetap ada pengelompokan berdasarkan negara dan sentimen politik. Misalnya mahasiswa Jerman, Inggris memiliki sikap politik yang anti amerika. Tidak jarang perdebatan politik sering terjadi didapur ketika kebetulan

mereka masak di dapur saat yang bersamaan, biasanya jam 8 malam mereka berkumpul di dapur.

Luk, adalah mahasiswa Doktoral Biologi khusus mempelajari nutrisi yang berasal dari Inggris, dia merupakan orang yang paling periang dan lucu di *housing*, namun dibalik itu semua dia merupakan orang yang sangat anti Amerika. Baginya Inggris adalah negara yang terbaik, dan tidak jarang dia sering mengejek bahasa Inggrisnya Amerika, baginya orang Amerika telah merusak bahasa Inggris. Luk sangat suka mengolok ngolok bahasa Inggris orang India dan orang China, untungnya bukan *style* Inggris orang Indonesia.

Sedangkan Tim, mahasiswa Amerika, berdasarkan pengamatan saya dia orang yang suka ngobrol, selama ada dia tidak berhenti saya mendengar suaranya. Sedangkan mahasiswa yang bukan dari negara berbahasa Inggris, seperti Martina (asal Spanyol), kalau saya dengar bahasa Inggrisnya tidaklah terlampaui baik dari bahasa Inggris orang Indonesia.

Awal kedatangan saya ke *housing*, memang terasa sangat janggal untuk *practise* bahasa Inggris lagi. Sudah hampir tiga tahun lebih saya tidak praktek bahasa Inggris, semenjak saya berhenti menjadi dosen di Fakultas Bahasa di Universitas Muara Bungo-Jambi. Selama saya mengajar bahasa Inggris, kosa kata, *pronunciation*, dan *grammatical structure* saya terpelihara. Tetapi semenjak pindah aliran menjadi dosen Manajemen Pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN SU-Medan, otomatis saya jarang praktek bahasa Inggris.

Bahasa Inggris saya lebih bersifat pasif, karena lebih banyak membaca bahasa Inggris daripada bicara. Walaupun saya terkadang diberikan mata kuliah bahasa Inggris, namun bahasa

Inggris yang saya ajarkan adalah bahasa Inggris dasar yang bukan di kelas Jurusan Bahasa Inggris, ya tentu saja saya tidak bisa praktek.

Berbahasa ibu ketika berada di dapur merupakan kebiasaan mahasiswa internasional. Saya pun juga sering berbahasa Indonesia dengan rekan sesama Indonesia. Terkadang kami iseng menggosip tentang seseorang dengan bahasa Indonesia padahal mereka ada didekat kami. Tentu saja ekspresi wajah ketika berbicara kami kemas sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditebak kami sedang merumpikan mereka. Misalnya rekan seIndonesia yang mengatakan bahwa gadis Spanyol yang ada disamping saya jangan terlampau diajak ngobrol, karena kalau dekat dekat nanti dimaksudnya mengajak dia tidur.

Sang gadis itu pun biasa membawa pria yang berbeda-beda. Ada juga kami membicarakan orang Amerika sementara dia ada disamping saya sedang memasak babi panggangnya. Dan mungkin saja ketika sesama mereka (misal Spanyol) berkumpul mereka sedang membicarakan kami?

Big dinner adalah sebuah acara masak bersama yang diikuti oleh seluruh penghuni *housing*. *Big dinner* dilakukan ketika ada penghuni *housing* yang telah menyelesaikan studi, dan akan segera keluar dari *housing*. Mereka yang akan keluar *housing* adalah sebagai pengundang. Di *big dinner* penghuni asrama akan masak bersama. Namun para penghuni lain terkadang juga masak. Daging babi merupakan sebuah hidangan wajib yang diolah dalam berbagai bentuk: mulai dari sosis, burger, sampai nasi pun dimasukan daging babi. Minuman yang tidak dilupakan adalah bir. Botol bir akan berserakan setelah *big dinner*.

Party, Beer, Marijuana, Free Sex

Nederland adalah potongan surga yang terjatuh ke dunia. Alamnya yang eksotis dan perempuan-perempuannya yang erotis. Bagi yang mempunyai niat untuk studi di Belanda, sebaiknya melipat gandakan iman dan telah menginstal *software* anti maksiat agar tidak tergoda berbuat maksiat, mengingat sarana dan prasarana maksiat sangat komplit, bisa bayar maupun gratis.

Setiap Provinsi di Belanda, dari Middelburgh (ujung selatan Belanda) sampai Groningen (ujung Barat Belanda), menawarkan sensasi. Bagi yang ingin menikmati kesenangan dunia, Nederlandlah tempatnya!

Kalau ingin melihat kehidupan hedonis di Belanda, keluar dan jalanlah ke pusat kota (*city centrum*) pada malam minggu, karena inilah waktunya *party* se Belanda. Kafe, Restoran, *Night Club* dipenuhi kaum muda maupun generasi tua. Aroma bir dimeriahkan gelak tawa kegembiraan, ditambah lagi dengan musik yang *enjoy*. *Party* tidak hanya diselenggarakan di bar maupun *night club*, tetapi juga ditemukan di rumah-rumah, ataupun “pemondokan” mahasiswa.

Bagi masyarakat Belanda, malam minggu adalah malam kebahagiaan yang harus diisi dengan *party*, dalam *party* itulah terdapat segalanya; Makanan, Bir, Mariyuana, dan Sex. Malam minggu adalah hari mabuk sebelanda, bukanlah hal aneh melihat orang sempoyongan habis pesta bir, dan bagi kaum Adam yang sedang berada di jalan, hati-hati mendapat pelukan maupun ciuman gratis dari gadis Belanda yang mabuk berat, hal ini pernah dialami mahasiswa Indonesia, yang menceritakannya pada saya.

Setelah berpesta, maka tidur lelap menjadi hiburan terakhir. Minggu pagi sampai sore hari, kota-kota di Belanda menjadi sangat sepi, tidak ada toko maupun supermarket yang buka. Masyarakat lebih memilih menghabiskan waktu bermalas-malasan di rumah, setelah berpesta. Jadi ketika di Belanda, peritungkanlah hari Minggu jangan sampai ada agenda untuk belanja perlengkapan masak, sediakanlah sebelumnya.

Momen penyelenggaraan *party* tidak hanya diselenggarakan pada malam minggu. Ketika Belanda mempunyai jadwal pertandingan bola kaki, maka bendera oranye akan berkibar disudut-sudut Belanda, dan ini artinya pesta. Pada Piala Eropa 2012 ini, setiap jadwal Belanda tanding, maka akan dapat dilihat nonton bareng di berbagai tempat, mulai dari kos-kosan sampai restoran. Semuanya tidak akan ramai tanpa adanya bir. Sambil menonton bola, biasanya seorang gadis Belanda maupun gadis dari negara Eropa lainnya bisa menghabiskan enam kaleng bir! Seusai menonton maka mabuk menjadi sebuah keharusan. Sayangnya setiap pertandingan Belanda di Piala Eropa yang selalu berbuah kekalahan, membuat Tim Nasional Belanda harus segera angkat koper, dan membuat masyarakat Belanda menjadi tidak selera lagi menonton bola, namun *party must go on*: hup hup Holland!

Bagi mahasiswa (tidak hanya mahasiswa Belanda), selesai ujian, sukses *defense* (mempertahankan thesis), dan selesai kuliah, merupakan momen untuk menyelenggarakan *party*. Bagi mereka *every moment is party*. Tidak seperti pesta ala kaum muda Indonesia yang lebih suka memilih di KFC, McDonald, Saimen, dan restoran sebagai tempat pesta. Mahasiswa di Belanda lebih memilih menyelenggarakan *party* di “pemondokan”, selain menghemat biaya (makan di restoran

sangatlah mahal), mereka bisa lebih bebas memasak makanan yang mereka mau, *full music*, dan bisa sekalian ngamar.

Free Sex, Lesbi, Homo

Rumah tangga seperti kehilangan makna bagi masyarakat Belanda. Banyak masyarakat Belanda yang memiliki anak diluar nikah, karena bagi mereka pernikahan hanyalah sebuah sistem yang mengekang. Para kaum ibu, biasanya memiliki anak dari berbagai ayah biologis, yang mereka sebut dengan *partner*.

Persepsi kaum muda (pria dan wanita) di Belanda mengenai pernikahan cukup unik, bagi mereka pernikahan tidaklah perlu, karena untuk menyalurkan hasrat biologis sangatlah mudah, asal suka sama suka. Modus kencan singkat biasanya dimulai dari undangan makan, minum, atau hanya mengobrol ringan saja. Janganlah heran, kalau seorang gadis di Belanda bisa bergonta ganti pria lebih dari tujuh orang hanya dalam rentang waktu tidak sampai sebulan, begitu juga kaum muda prianya.

Pasangan homo dan lesbi mendapat perlindungan hukum di Belanda. Mereka boleh menikah sesama jenis. Bahkan tidak jarang orang di Indonesia yang mempunyai kecendrungan sex sejenis, memilih menikah di Belanda, karena di Indonesia pernikahan sejenis dilarang. Ketika berada di Bandara Schipol-Amsterdam saya melihat seorang “perempuan” berpakaian gaun pengantin dengan didampingi ibu dan rekan-rekannya.

Mereka seperti menunggu kedatangan pengantin pria. Saya berpikir itu hal biasa, namun saya menjadi sangat kaget ketika sang “pengantin perempuan” berbicara dengan suara yang berat seperti suara laki-laki, dan ternyata pengantin perempuan tersebut memang seorang lelaki yang berperan

sebagai perempuan menanti pengantin pria. Pengantin pria dan pengantin wanita berpelukan dan berciuman mesra di depan publik, bagaimana ya kalau hal seperti ini terjadi di Indonesia?. Untuk menjamin kesehatan kaum homo dan lesbi, pemerintah memberikan pelayanan kesehatan yang intens.

Red light district

Red Light District adalah tempat paling menarik dan paling banyak dikunjungi kaum pria. *Red Light District* (RLD) merupakan daerah yang terdapat hampir di setiap kota di Belanda. Sesuai namanya, bangunan dan nuansa di RLD hampir rata berwarna merah. Bangunan-bangunan di RLD secara struktur bangunan tidak ada bedanya dengan bangunan lain. Yang agak membedakannya adalah dekorasi dan tulisan yang ada untuk memberikan pengenalan kepada publik maupun konsumen.

Di RLD tersedia pelayanan sex, mariyuana, dan bir. Toko-toko yang ada disekitar RLD biasanya, berkenaan dengan sex, seperti *sex tools*. RLD adalah salah satu tempat "yang harus" dikunjungi para turis maupun para mahasiswa, tentunya dengan berbagai tujuan. Ada yang sekedar observasi, seperti yang saya lakukan atau mungkin pengunjung yang ingin menjadi konsumen RLD, tidak ada yang melarang, asal ada uang dan tidak takut api neraka silahkan masuk dan menikmati apa yang ada.

Di RLD, perempuan seperti barang pajangan. Pelayan-pelayan sexy di *shop cafe* (kafe mariyuana) menjadi pemandangan tersendiri. Aroma mariyuana menyeruak hidung pejalan kaki, ketika melewati RLD di Amsterdam. Sebagai penghisap pasif pun, asap mariyuana cukup membuat kepala agak puyeng.

Apabila pergi ke RLD Groningen di siang hari, kita masih akan melihat "pekerja" tetap bekerja, jadi tidak ada istilah "perempuan malam" di Belanda. Mereka dipajang dalam etalase dengan pakaian super mini, dan *super sexy*. Orang yang lalu lalang akan melihatnya hanya sebagai barang dagangan. Bagi yang ingin iseng, bisa sambil lalu melihat pemandangan gratis yang tidak akan ditemukan di Indonesia. Di kota Groningen terdapat dua RLD. *Pertama*, Bisa ditemui tidak jauh dari rumah makan Semarang, hanya beberapa langkah kita sudah bisa masuk ke kawasan RLD. *Kedua*, di sekitar *Academie Gebouw Universitet Groningen* (Universitas Groningen). Sayangnya, saya belum bisa melakukan observasi ke RLD Groningen pada malam hari, apalagi sampai masuk ke dalamnya, sehingga tidak bisa memberikan deskripsi secara lengkap mengenai RLD Groningen. Namun sepanjang pengamatan saya ketika melewati lorong RLD, saya bisa dengan jelas melihat "pekerja" dipajang di etalase, mulai dari yang muda sampai yang renta. Mulai dari yang putih mulus sampai yang hitam. Mulai dari yang langsing sampai yang gembrot. Mulai dari yang sangat cantik sampai yang non cantik. Menurut informasi yang saya peroleh, pekerja di RLD banyak datang dari Ukraina, mereka biasanya terjebak mafia prostitusi. Awal datang ke Belanda dijanjikan bekerja tetapi ternyata dipekerjakan di RLD. Mereka terikat kontrak, sulit bagi mereka untuk keluar dari RLD. Uniknya, di Belanda para pekerja RLD ini mendapat hak pensiun!

Tidak ada lokalisasi di Belanda, seperti di Indonesia. RLD merupakan sebuah tempat prostitusi yang "berdialog" dengan kehidupan masyarakat. RLD justru menjadi sebuah *landmark* dan sebuah "kebanggaan" bagi masyarakat Belanda. RLD seperti ingin mengekspresikan "inilah hidup!", "inilah kemerdekaan itu!",

dan pastinya "inilah surga itu, nikmatilah!." RLD mencerminkan sebuah "kemanusiaan" ala eropa, selama tidak merugikan dan mengganggu orang lain, apapun bisa dilakukan di RLD. Anda belum ke Belanda kalau belum ke RLD, minimal numpang lewat sekilas.

Melihat kehidupan hedonis di surga dunia yang bernama Belanda ini, janganlah memakai standar agama, nilai, dan, norma yang ada di Indonesia, karena pasti tidak akan nyambung, lebih baik cukup disimpan dalam hati dan diimplementasikan saja agar tidak terlibat dalam dunia perzinahan dan maksiat ini. Bagi anda yang mengaku dan yakin sebagai orang yang Salih, Beriman, Bertakwa, Ahli Ibadah dan Manusia Suci, maka Belandalah untuk mengujinya!,Berani?. Seperti kata orang Medan *"Ini Medan Bung!"*, maka di Belanda mereka akan berkata *"Ini Nederland Meneer!."*

G. Daily Life in Nederland

"Bolanda"

Kebetulan ketika saya mengunjungi Belanda, sedang berlangsung Piala Eropa 2012 di Polandia dan Ukraina. Ketika Timnas Belanda main, biasanya ini menjadi momen untuk berpesta. Kafe-kafe, restoran, hotel, maupun tempat publik lainnya akan menyelenggarakan nonton bareng. Ketika Belanda pertama kali, saya sedang berada di Rotterdam, hampir setiap sudut kota Rotterdam ramai dengan acara nonton bareng. Ketika saya sampai di Leubarden saya melihat orang-orang terlihat lesu dan tidak bersemangat, kafe yang ramaipun tidak riuh, kiranya Belanda kalah pada saat itu.

Ketika Belanda lawan Jerman, Belanda juga kalah 2-0, dan ini harus membuat Tim Oranye harus angkat koper kembali ke Belanda. Kekalahan demi kekalahan Belanda jelas membuat masyarakat Belanda kecewa. Namun apabila Belanda menang,

menurut seorang kawan, biasanya akan diselenggarakan diskon besar untuk merayakan kemenangan. Bola dan Belanda seperti tubuh dan jiwa, hampir merata orang Belanda menyukai bola. Apabila ada pertandingan Belanda, maka warna oranye akan mudah ditemukan dikota-kota di Belanda.

Piala Eropa 2012, bisa saya rasakan di *housing* walaupun tidak menonton langsung ke Ukraina dan Polandia. Di *housing* ini terdapat mahasiswa Jerman, Spanyol, Italia dan negara-negara bola lainnya. Mereka bisa bersatu ketika menonton Belanda main dan "bersepakat" mendukung Belanda, tentu saja dengan catatan apabila bukan lawan negara mereka. Gadis-gadis cantik dan sexy akan memenuhi *common room* bersiap-siap menjadi suporter, berteriak, histeris, layaknya menonton di stadion secara langsung. Gadis-gadis Eropa memang terkenal fanatis akan bola, mereka menjadi daya sorot tersendiri dalam sebuah pertandingan. Bahkan suporter-suporter sexy ini adalah bagian dari pertandingan bola, tanpa mereka bola seperti hambar rasanya.

Pada pertandingan Belanda melawan Portugal, tanggal 18 Juni 2012, Belanda mengalami kekalahan lagi, gagal dan harus pulang. Kekalahan ini membuat masyarakat Belanda sangat sedih. Dalam kasus seperti ini, sebaiknya tidak menanyakan atau bercerita tentang bola dengan orang Belanda. Kekalahan Belanda yang bertubi-tubi dalam Piala Eropa 2012, telah membuat masyarakat Belanda sangat kecewa, dan menjadi pemberitaan dikoran nasional maupun koran lokal. Salah satu koran lokal Groningen, 18 Juni 2012 menampilkan gambar tiga orang gadis cantik suporter Belanda yang menangis melihat tim nasionalnya kalah. Inilah potret kekecewaan Belanda ketika kalah dalam pertandingan bola kaki.

Novel

Novel merupakan bagian "kehidupan" masyarakat Belanda. Tidak asing melihat orang Belanda membaca novel, apakah itu di kereta api, taman, bus. Novel yang dibaca cukup tebal-tebal. Unikny setelah mereka selesai membaca novel, mereka biasanya akan menjualnya ke toko buku bekas maupun mamamini (toko barang *second*). Atau mungkin membuangnya saja dengan meletakkannya di tempat sampah, dan membiarkan siapa pu mengambilnya. Saya benar-benar *shock* melihat kebiasaan unik orang Belanda ini, demistifikasi buku !

Walaupun Belanda merupakan negara yang sangat teliti dalam mengarsipkan dokumen, namun orang Belanda ternyata tidak seperti orang Indonesia, suka mengoleksi buku dan menjadikannya pajangan dilemari atau perpustakaan. Novel-novel bekas yang tebal-tebal dan masih sangat bagus bisa dibeli dengan harga murah (bisa hanya 90 sen atau 1 Euro), di toko buku bekas maupun mamamini. Novel yang dijual biasanya lebih banyak berbahasa Belanda, namun juga ada yang berbahasa Inggris.

Saya sangat kesulitan mencari buku-buku ilmiah seperti Filsafat, Pedagogi, Politik, karena yang ada hanyalah novel-novel. Begitu banyaknya novel, sehingga saya bertanya, mengapa negeri ini begitu banyak novel? Apakah suasana kota-kota Belanda yang tenang, damai dan sejuk telah menjadi inspirasi dan motivasi bagi penulis untuk produktif melahirkan karya berbentuk sastra? Menurut saya kondisi geografis dan didukung dengan tata kota yang apik, membuat setiap sudut Belanda benar-benar indah dan menjadi sangat inspiratif.

Saya berusaha menelusuri toko toko buku yang ada di Groningen untuk membuktikan apakah memang sulit mencari buku buku non novel di negeri ini. Ternyata saya bisa menemukannya di sebuah toko buku bekas. Di toko buku ini saya bisa menemui banyak buku-buku filsafat bekas, seperti Marx, Foucault, Derrida, Heidegger, Althusser, dan tokoh filsuf Eropa lainnya, dan harganya tidak terlampau mahal. Namun saya harus berpikir ulang untuk membelinya, mengingat terbatasnya jumlah bagasi untuk pulang nanti. Padahal saya sudah sangat bergairah untuk membeli buku-buku klasik yang tidak akan mungkin bisa saya temui di toko buku di Indonesia.

Bahasa

Orang Belanda termasuk fanatis dengan bahasanya, kita akan jarang melihat keterangan di stasiun, pasar, kampus, atau tempat publik menggunakan Bahasa Inggris. Pengumuman masinis di kereta api menggunakan bahasa Belanda, hal ini bisa membuat orang asing akan tersesat karena tidak mengerti apa yang disampaikan masinis.

Kita harus mau bertanya apabila mengalami kendala dalam bahasa Belanda, orang-orang Belanda sangat ramah dan dengan senang hati menjelaskannya dalam Bahasa Inggris. Bagi orang Belanda, apabila pendatang selama tiga bulan tidak bisa berbahasa Belanda, maka itu bisa terkesan sombong, minimal bisa menyapa dalam bahasa Belanda, misalnya *goede morgen* (selamat pagi), *dank u wel* (terimakasih). Apabila kita belanja, tidak jarang kasir berbahasa Belanda, dan mereka sering tidak mau tahu apakah kita orang Belanda atau tidak, yang penting mereka berbahasa Belanda.

Menurut saya Bahasa Belanda cukup familiar bagi orang Indonsia dan bagi orang yang bisa berbahasa Inggris. Bahasa Belanda memiliki sedikit kesamaan kosa kata dengan bahasa Inggris misalnya, *feuerbeden* (forbiden), *goederen* (garden), *pedagogische* (pedagogy), *alles* (all), *lokalen* (local), *theori* (theory), *wirkeplek* (workplace), *rookzone* (smoking zone), *permanente* (permanent), *neei* (no).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa dilihat kemiripannya dari kosa kata, misalnya *katjang* (kacang), *keroepoek* (kerupuk), *klaar* (kelar), *korting* (korting/potongan), *gratis* (gratis), *bezoeken* (membezuk/mengunjungi), *zaal* (sal/ruangan), *kulkas* (kulkas). Kosa kata tersebut hanyalah sampel saja, begitu banyak kosa kata bahasa Belanda yang mirip dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Makanya saya ketika mendengar orang Belanda berbicara, rasanya agak-agak mengerti.

Tata Kota

Ciri khas tata kota di setiap kota-kota Belanda adalah setiap *city centrum* (pusat kota), pasti tidak jauh dari stasiun kereta api. Sentrum biasanya menjadi tujuan para turis, selain taman yang indah juga terdapat karya-karya seni yang apik. Di setiap sentrum pasti terdapat gereja tua dan menara jam yang masih dipertahankan bangunan aslinya. Setiap jam menara sentrum akan berdentang dan menggema dilangit karena ukurannya yang tinggi. Di kota-kota Belanda terdapat kanal-kanal yang terlihat bersih dan terjaga dengan baik.

Kapal-kapal antik yang telah rusak tetap dibiarkan berada di sungai namun telah berubah fungsinya menjadi rumah atau restoran yang ditata eksotis. Dikanal-kanal yang berada

ditengah kota tersebut. Kapal-kapal lalu lalang menjalankan aktifitasnya, mulai dari ukuran *speed boat* sampai kapal yang besar. Setiap jembatan (kecil maupun besar) ditengah kota, memiliki motor yang bisa mengangkat jembatan (seperti Jembatan Ampera) ketika ada kapal yang lewat. Para pengguna jalan (jembatan) harus berhenti dengan dihalangi portal, yang biasanya disetiap jembatan terdapat sebuah pos jaga dan seorang petugas.

Sepeda

Pengemudi sepeda adalah raja di Belanda, mobil pun harus berhenti ketika disimpang ada pengemudi sepeda. Terkecuali ada lampu lalu lintas yang mengatur untuk pesepeda, memang ada lampu merah untuk sepeda.

Pesepeda harus mengambil jalur kanan, apabila mengambil jalur kiri pasti terjadi tabrakan. Seperti yang saya alami ketika tabrakan dengan dua orang Belanda, untungnya tidak sampai cidera dan merusak sepeda saya dan mereka. Sebenarnya kalau menurut saya kami semua salah, saya salahnya mengambil jalur kanan, ketika belok menuju ke Toko Melati di kota Groningen, sedangkan mereka salah karena bersepeda bergandengan dua sepeda dengan sangat ngebut ketika dibelokan di sebuah jalan yang sempit tidak lebih lebarnya dari satu meter.

Mereka memarahi saya dengan Bahasa Belanda sambil membentak bentak, mungkin kira-kira artinya mengapa kau tak ambil jalur kanan. Saya bisa menebaknya karena tangan nya menunjuk sebelah kanan jalan. Kalau diikuti saya mau juga melawan orang Belanda ini, tapi saya tidak tahu apa yang akan terjadi kalau saya melawan, bisa bisa berurusan dengan politie

(polisi), tentu hanya akan membuat masalah saja, lebih baik mengalah walaupun mereka juga salah.

Jalanan dipakai juga oleh sepeda motor (namun tidak banyak), mobil, dan bus. Tidak seperti Amsterdam, di Groningen, dipusat kota tidak ada jalur tram, masyarakat kota Groningen sepertinya menolak tram, hal ini dapat saya lihat dengan poster-poster protes yang bertuliskan *Tram No Way*. Penolakan terhadap tram menjadi isu partai politik. Penolakan terhadap tram di kota Groningen mungkin dilandasi dengan berbagai hal, diantaranya budaya bersepeda yang merupakan ciri khas kental kota Groningen.

Bagi saya yang sudah lama sekali tidak bersepeda (terakhir bersepeda kalau tidak salah SMP), bersepeda terasa sangat melelahkan, dan memegalkan otot-otot, namun badan terasa sangat sehat dan segar, batuk saya langsung hilang! Orang-orang Belanda (sulit membedakan secara fisik, kecuali ketika mereka bicara), maupun orang Eropa lainnya, mengemudi dan mengayuh sepeda sangat cepat, walaupun sudah lanjut usia, hal ini dikarenakan kebiasaan mereka setiap hari bersepeda. Kalau di Indonesia, pesepeda Belanda terkategori kebut-kebutan, hanya alatnya saja yang berbeda, kalau di Indonesia motor.

Di Belanda wanita-wanita semodis apapun (layaknya artis di Indonesia) mereka biasa saja bersepeda, tidak ada gengsi-gengsian, walaupun sepeda yang mereka pakai jelek. Di Indonesia mungkin orang akan gengsi berpakaian necis, modis memakai sepeda.

Di setiap kota-kota Belanda, nyaris tidak terdengar suara klakson berlomba-lomba menunjukkan kebisingan. Selama di Belanda tidak satu kalipun saya mendengar klakson ketika di jalan. Benar-benar sebuah kota ideal bagi orang yang

menginginkan ketenangan hidup. Dijalan hanya desingan mobil-mobil mahal yang terdengar berbarengan dengan kesibukan orang bersepeda.

Entah mengapa jalanan Indonesia berbeda sekali dengan dinegara-negara Barat, apakah orang Indonesia memang benar-benar sulit diatur? Dan saya belum mengetahui apakah jalanan yang tenang dari klakson ini, karena diatur oleh undang undang atau sebuah kesadaran umum? Dan apakah jalanan yang tenang ini tidak bisa diterapkan di Indonesia?

Pesepeda bukan berarti bebas dari "hukum", setiap sepeda wajib memiliki lampu. Apabila jalan dimalam hari dengan tidak menghidupkan lampu, maka akan ditangkap polisi dan membayar denda yang bisa mencapai 60 Euro, namun ternyata tidak beda dengan polisi lalu lintas di Indonesia, denda itu bisa "damai" misalnya bisa hanya membayar 5 Euro. Tergantung *bargaining* antara pelanggar dan sipelanggar.

Namun apakah uang tilang itu masuk kekas negara atau kantong aparat? Saya tidak mengalami langsung tilangan ini jadi tidak bisa melihat interaksi pelanggaran lampu sepeda ini. Biasanya bagi sepeda yang tidak memiliki lampu, bisa disiasati dengan "cahaya-cahaya lain", bisa senter, *handpone* yang penting sepeda harus ada cahaya sekedar memberikan tanda. Karena malam hari di Belanda masih seperti sore di Indonesia. Peraturan lain bagi pesepeda adalah ketika melewati sentrum yang bertanda khusus, maka sepeda harus dibimbing bukan dinaiki. Karena bisa ditangkap polisi dan mendapatkan denda yang cukup besar, 60 Euro.

Hal terpenting bagi pesepeda adalah kunci. Setiap sepeda memiliki kunci yang sangat besar-besar, kalau bahasa guyonan di Indonesia "sebesar rantai kapal", itupun terkadang tidak cukup

satu, dalam satu sepeda bisa ada dua "rantai kapal". Ternyata di Belanda sepeda menjadi sasaran para pencuri. Di negara maju seperti Belanda, ternyata maling-maling kecil seperti di Indonesia masih banyak ditemukan. Pencurian dalam bentuk apapun tetaplah tindakan kriminal, dan tindakan kriminal salah satu penyebabnya adalah kemiskinan, dan apakah artinya ini mencerminkan ternyata "masyarakat pencuri" di Belanda ini masih miskin?

Salah satu kendala menggunakan sepeda adalah ketika sepeda mengalami kerusakan. Biaya bengkel sepeda sangat mahal, untuk kasus ban bocor, jarang orang menempelnya karena biayanya hampir sama dengan membeli ban baru. Orang Eropa tidak seperti orang Indonesia, mereka malas dan tidak suka kutak katik barang rusak. Misalnya rem sepeda rusak, mereka tidak bisa memperbaikinya dan pergi ke bengkel walaupun biaya yang dikeluarkan 40 Euro.

Sementara orang Indonesia yang biasa hidup susah, mengeluarkan uang sedemikian banyak hanya untuk kerusakan kecil yang masih bisa diatasi sendiri, tentu sangatlah sayang dan tidak ekonomis. Maka solusinya adalah bengkel sendiri, keterampilan orang Indonesia dalam bengkel membengkel ini membuat orang Eropa lainnya (kawan), sering minta tolong ketika sepedanya mengalami kerusakan kecil.

Makan dan Minum

Seperti di Indonesia minum kopi merupakan ritual bagi orang Indonesia. Anthony Giddens (2006; 5-7), mengatakan bahwa minum kopi merupakan sebuah tindakan yang tidak hanya aktifitas minum belaka. Bagi orang Barat minum kopi merupakan aktifitas penting awal untuk memulai hari. Minum kopi

merupakan sebuah ritual sosial. Dengan minum kopi, dua orang atau lebih bisa terlibat percakapan. Giddes memandang, *Pertama*, bahwa aktifitas makan dan minum sebagai interaksi sosial. *Kedua*, kopi mengandung kafein yang dapat menjadi "drug" untuk bertahan dalam melakukan aktifitas, namun bagi masyarakat Barat, kopi tidak direkomendasikan sebagai kategori "drug".

Ketiga, kopi merupakan komoditas ekonomi, dengan konsekuensi terbangunnya jejaring ekonomi atas kebutuhan akan kopi. *Keempat*, kopi menjadi salah satu pengembang ekonomi di negara-negara berkembang. *Kelima*, kopi telah menjadi sebuah produk yang menjadi pusat perdebatan mengenai globalisasi, pasar internasional, hak azasi manusia dan kerusakan lingkungan. Di Belanda minum kopi telah menjadi ritual yang dilakukan dirumah, kafe, restoran, maupun tempat kerja.

Seperti dinegara-negara barat lainnya, air keran di Belanda bisa langsung diminum kecuali ketika dikereta api. Minum air putih langsung dari kran sebenarnya terjamin dan higienis, hanya permasalahan psikologis dan kebiasaan di Indonesia saja ketika ingin minum air putih. Ini menyebabkan awal-awal kedatangan saya di Belanda, agak kurang minum.

Padahal selama di Medan, saya biasanya hanya minum air isi ulang yang sangat tidak terjamin kehigienisannya. Air keran yang langsung bisa diminum tersebut membuat beberapa keuntungan, seperti: menghemat waktu karena tidak perlu masak air, kedua, menghemat uang karena tidak perlu membeli air mineral. Ketika berpergian cukup membawa botol minuman mineral bekas pakai. Tentunya botol ini cukup dipakai satu

minggu saja, karena menurut penelitian pemakaian berulang minuman mineral akan menyebabkan kanker.

Makan di restoran di Belanda sangatlah mahal, maka saya harus mempersiapkan bekal ketika akan keluar, dan hal ini merupakan hal yang wajar di Belanda. Selama berada di Belanda "ritme makan" saya agak berubah, baik secara porsi, menu, maupun waktunya. Secara porsi, makan saya agak bertambah banyak untuk mengantisipasi rasa lapar. Secara menu, makanan yang saya makan memang masak sendiri dengan bahan yang biasa di Indonesia, namun agak ala eropa, masakan campur aduk. Sedangkan secara jadwal saya tidak makan tiga kali sehari, dan terkadang hanya satu hari makan nasi. Pergi kemanapun tidak lupa di dalam tas membawa apel, pisang, dan roti, jadi ketika perut lapar ya makan, tidak ada jam makan.

Apabila ingin wisata kuliner, tentunya harus membawa cukup Euro, hampir tidak ada yang murah apabila kita ingin makan di restoran. Misalnya untuk makan satu ikan haring (ikan mentah ciri khas Belanda) kita harus merogoh 2 Euro. Mahalnya makan di restoran maupun semacam toko, maka membuat mahasiswa, maupun masyarakat Belanda harus kreatif dengan masak sendiri. Apabila mendapat undangan masak bersama, artinya kita harus membawa sesuatu untuk dimasak, bisa saja sudah disepakati bersama. Dan juga bukan hal aneh apabila bahan yang kita bawa berlebih, maka masih bisa dibawa pulang apabila memang mau.

Melihat budaya seperti ini tentu sangat berbeda dengan Indonesia. Di Belanda setiap individu ya mengurus individunya sendiri, makanpun tidaklah masalah apabila tidak ada basa basi dengan kawan, sudah hal lumrah. Makan tidak menawar-nawar orang tidak lazim dan bisa dianggap tidak sopan.

Salah satu restoran Indonesia di kota Groningen adalah Restoran Semarang. Bagi orang Indonesia yang rindu masakan nusantara, bisa makan ditempat ini dengan pilihan menu yang cukup banyak; semur, sambal tempe, sayur, maupun gulai bisa ditemukan disini. Namun harganya cukup mahal, satu piring (porsi makan orang Belanda), harganya bisa mencapai 10 Euro, kalau sedang berada di Indonesia tentu akan berpikir 7 x untuk makan sepiring saja dengan harga Rp. 100.000,- lebih.

Biasanya mahasiswa Indonesia makan disini hanya ketika ingin bertemu dengan seseorang untuk membicarakan satu hal (lobi). Restoran bukanlah tempat yang ekonomis untuk menjadi tempat makanan sehari-hari. Sangat berbeda sekali dengan budaya di Indonesia, khususnya ketika saya berada di Medan, makan di toko makan adalah suatu kebiasaan dan itu tidaklah terlampau mahal.

Orang Belanda maupun orang Eropa akan sangat heran ketika melihat orang Indonesia masak. Masakan Indonesia mereka anggap terlampau rumit dan "ramai". Ketika bersama di dapur mereka banyak menanyakan tentang masakan yang sedang diracik, terkadang mereka ikut juga mencicipi rasanya. biasanya mereka merespon positif masakan Indonesia. Bagi orang Indonesia masak adalah sebuah "ritual" dengan hamparan bumbu dan berbagai jenis sayuran. Berbeda dengan orang Belanda maupun Eropa, mereka masak cukup dengan roti, dilapisi daging maka makananpun sudah siap disantap. Orang Eropa heran melihat orang Indonesia yang makan nasi untuk sarapan pagi, bagi mereka itu sangat berat. Biasanya orang Belanda makan makanan berat pada malam hari.

Restoran Indonesia di Belanda banyak dikunjungi oleh orang-orang Eropa, nampaknya masakan Indonesia memiliki

sensasi tersendiri bagi mereka. Ketika makan di restoran Semarang, porsi yang diberikan adalah porsi orang Belanda, sehingga sangat sulit untuk menghabiskannya. Namun saya paksa untuk menghabiskannya mengingat harganya yang sangat mahal (10 Euro). Bagi orang Belanda ukuran sebesar itu sangatlah mudah untuk menghabiskannya, bahkan bersih tak ada sisa. Saya paksa-paksa makan satu porsi tetap tidak habis.

Lansia dan Kesunyiannya

Di Belanda para lansia hidup mandiri tinggal dalam kesunyian. Setelah anak mereka dewasa dan mandiri, mereka tidak lagi tinggal dengan orangtua, bahkan ada yang benar-benar telah melupakan orangtua mereka.

Lansia mendapat perhatian khusus pemerintah Belanda. Mereka mendapat jaminan dari negara dan mendapat asuransi kesehatan bahkan sampai asuransi kematian. Di asuransi kematian, para lansia bisa memilih berbagai hal tentang penyelenggaraan pemakaman ketika mereka meninggal, misalnya diselenggarakan dengan seremoni apa, dan dikubur dimana.

Banyak lansia yang tinggal sendirian, pemerintah bahkan menyediakan apartemen khusus para lansia. Berdasarkan pengamatan saya di sebuah apartemen lansia Belanda, kondisi rumahnya sangat tertata rapi dan bersih. Di sebuah rumah lansia sekalipun, dapurnya mungkin bisa diukur seperti kamar tidur tingkat kerapian dan kebersihannya. Bagi orang Indonesia yang tinggal di rumah lansia mereka harus memahami kebiasaan yang tidak disukai, misalnya setiap selesai memakai alat dapur maka harus dibersihkan langsung.

Jangan sampai ada yang terletak dalam keadaan kotor. Kondisi dapur harus segera dibersihkan ketika mereka telah menggunakan dapur. Berbeda dengan gaya masak orang Indonesia yang membiarkan alat-alat dapur yang kotor dengan menunggu waktu tertentu untuk mencucinya.

Biasanya banyak lansia yang memanfaatkan ruangan kosong sebagai uang masuk tambahan selain dari jaminan negara maupun pekerjaan mereka. Ruangan atau kamar kosong bisa mereka sewakan kepada mahasiswa yang butuh tempat tinggal. Di Groningen, standar harga sebuah kamar biasanya sekitar 300 sampai 350 Euro perbulan. Biaya tersebut dibayar tanggal berapa "anak kos" tersebut masuk, dan biaya tersebut mereka bisa menggunakan seluruh peralatan yang ada di apartemen tersebut. Biasanya strategi tinggal dengan lansia mandiri ini cukup banyak digunakan oleh mahasiswa Indonesia.

Lansia di Belanda, biasa menghabiskan waktu dengan nonton televisi, jalan kepusat kota, berjemur sambil mengobrol dengan rekan seusia mereka. Tidak asing melihat para lansia yang berjemur duduk sambil menikmati matahari bersama lansia lainnya, meraton, bersepeda, atau menghabiskan waktu dikafe-kafe.

Gumaman saya adalah, alangkah teganya anak-anak mereka membiarkan orangtua mereka mengurus diri sendiri sampai akhir hidupnya. Dalam perspektif budaya Timur maupun ajaran islam hal seperti ini tentu sangatlah "zalim" dan tidak beradab. Inilah sisi gelap sebuah negara maju yang dianggap beradab.

Pemandangan lazim melihat banyak lansia berjalan sendiri dikota, bahkan ada semacam alat khusus semacam motor yang membuat mobilitas para lansia yang tidak kuat berjalan bisa

kemana saja. Dengan alat tersebut lansia bisa pergi belanja ke mall, jalan kelling kota, atau menikmati suasana ketika cerah. Kesendirian adalah kebahagiaan, cuaca cerah bagi lansia adalah kedamaian, arsitektur adalah sebuah memori, seni adalah jiwa.

Menjadi tua di Belanda sepertinya bagi mereka sangat membahagiakan. Hal seperti itu coba saya simpulkan melihat kedamaian dan ketenangan dari para lansia yang saya lihat. Berapa banyak lansia yang hidup dalam kesendirian masa tuanya di apartemen maupun di rumah-rumah? Hal seperti ini tidak ditemukan di Indonesia.

Pengamen

Pengamen tidak hanya ada di Indonesia, di Belanda pengamen merupakan pemandangan yang lumrah ditemukan di stasiun, depan toko, restoran, jalan, dan taman. Hampir rata pengamen di Belanda berusia lanjut dan hampir tidak ditemukan yang berusia muda. Pertanyaannya adalah, mengapa pengamen tua begitu banyak di Belanda? Motif ekonomi atau hanya sekedar melepaskan naluri musik mereka. Namun di setiap pengamen tua tersebut akan dapat dilihat semacam "kotak amal" bagi pendengar yang sekedar ingin berbagi Euro.

Alat yang biasa pengamen tua Belanda pakai adalah "gambus". Mendengar pengamen tua memainkan gambus, pendengar seakan-akan dibawa ke masa lampau Eropa yang bernuansakan kesyahduan, kekhusyukan, bahkan juga terasa menggambarkan kesedihan akan perang. Suara puitis yang keluar dari permainan pengamen tua, bagi yang suka menonton film-film yang menggambarkan perang di Eropa, akan terasa masuk suasana itu. Para pengamen tua itu seperti menyampaikan sejarah dengan alat musik mereka.

Perbelanjaan

"Toko" kiranya adalah bahasa Belanda, saya tidak tahu apakah Belanda yang mengadopsi kata toko menjadi bahasa Belanda, atau orang Indonesia yang mengadopsi kata toko menjadi bahasa Indonesia.

Namun terdapat kata lain yang artinya juga toko, yaitu *winkel*. *Winkel* biasa kita temukan dipusat toko, misalnya *kadowinkel* (toko kado). Berbeda dengan toko-toko di Indonesia, toko di Belanda terkesan eksklusif dan mahal. Melihat harga-harga yang dipajang di depan toko, membuat orang harus berpikir ntuk belanja di toko.

Dikota Groningen terdapat berbagai jenis market, misalnya *Media Markt* yang mempunyai moto *IK ben toch niet gek* yang menjual khusus alat-alat elektronik berbagai varian. Di *Media Markt* saya membeli sebuah *Reader* (alat baca ebook) 2 Giga dengan harga 120 Euro. Juga banyak terdapat toko-toko Indonesia, saya tidak tahu apakah benar toko-toko Indonesia ini dimiliki orang Indonesia, karena ketika saya belanja di Toko Melati: *Alles voor uw Rijsttafel* dijalan *Ged Zuiderdiep* 126 - 128. 9711 HM-Groningen, Tel. 050-3129886, Fax: 050 - 3129783 ternyata pelayannya tidak ada orang Indonesia, tapi ada yang Afrika, Belanda, apakah majikannya orang Indonesia?

Tempat yang paling sering kami pergi belanja adalah Aldis, disini harga sayuran cukup murah, harga Yoghurt dengan gelas besarpun harganya cuman 30 Sen.

Mama Mini adalah sebuah toko yang menjual barang-barang bekas layak pakai, mulai dari furnitur, pakaian, keramik, alat-alat dapur, aksesoris, lukisan sampai buku. sayangnya buku-buku yang dijual disini semuanya berbahasa Belanda. Sehingga

saya mengurungkan niat untuk mencari kenang-kenangan berbentuk buku. Bagi yang suka dengan keramik, Mama Mimi adalah tempat yang tepat, kalau beruntung akan dapat gelas, piring hias dengan ciri khas Belanda seperti kincir angin, namun tidak jarang kita temui barang dari negara Eropa lainnya.

Dikota Groningen terdapat empat Mama Mini. Mama Mini merupakan tempat favorit mahasiswa internasional untuk mencari berbagai perlengkapan dengan harga yang murah. Untuk membawa belanjaan yang besar seperti, meja, kursi, pembeli bisa menggunakan "gerobak" secara gratis namun harus meninggalkan identitas dan harus mengantarkanya kembali. Di Mama Mimi banyak orang Belanda maupun orang Eropa yang berbelanja berbagai barang, ternyata tidak hanya orang Indonesia yang suka barang bekas.

Barang yang dijual di Mama Mini harganya sangat murah tanpa harus berpikir dalam rupiah. Murahnya barang-barang di Mama Mini ini salah satu faktornya barang yang dijual tidak jarang hanya diberikan oleh orang-orang yang sudah bosan dengan barang tersebut, walaupun masih bagus. Apakah ini menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat? Bisa saja orang yang belanja ke Mam Mimi bukan karena harganya, bisa jadi karena keunikannya. Salah satu toko Mama Mini berada tidak jauh dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Groningen.

Sedangkan untuk berbelanja bahan-bahan seperti roti, kami lebih memilih Albert Heijn, karena harganya agak murah. Keunikan berbelanja di Belanda (hampir setiap toko), konsumen harus membawa kantong sendiri, kalau tetap ingin memakai kantong, konsumen harus membelinya. Untuk hal ini konsumen bukanlah raja, bisa jadi kebijakan ini merupakan partisipasi untuk menyelamatkan lingkungan, selain penghematan sang pemodal.

Nampaknya metode membawa kantong belanja sendiri ini perlu diterapkan di Indonesia. Apabila metode ini diterapkan di Indonesia, berapa banyak kantong plastik bisa dihemat dalam sehari?

Tentu saja ini sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Di depan market Albert Heijn terdapat semacam pasar yang menjual berbagai macam, mulai dari pakaian, ikan segar, buah segar, bunga, namun harganya cukup mahal kalau kita memakai "Rupiah minded", menghitung harga Euro dengan rupiah salah satu toko yang cukup ramai dikunjungi pebelanja yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah *winkelpadepol*.

Pada hari Minggu, untuk wilayah Groningen hampir bisa dikatakan tidak ada toko yang buka. Masyarakat banyak lebih memilih dirumah atau keluar kota untuk berlibur, atau lebih memilih "bermalas-malasan" karena telah melakukan pesta pada malam harinya. Berjalan di hari minggu ke pusat kota, jalanan terlihat lengang dan sepi. Jam tutup toko di tiap kota telah diatur oleh pemerintah, jam 5 toko-toko sudah harus tutup dan tidak ada yang buka sampai malam seperti di Indonesia.

Keunikan toko-toko di Belanda adalah tidak adanya pintu besi seperti ruko-roko di Indonesia, ketika toko tutup, orang yang lewat dengan sangat jelas bisa melihat ke dalam toko, model ini dijalankan mungkin karena keamanan yang terjamin. Saya sempat membayangkan, kalau toko-toko di Indonesia ditutup seperti ini, mungkin pada pagi harinya pemilik toko akan melihat tokonya telah kosong karena dicuri.

Bagi muslim yang ingin belanja makanan halal, khususnya daging memang agak sulit. Salah satu toko halal milik orang Turki adalah toko Nazar di Kota Groningen. Toko Nazar menjual daging ayam, daging sapi, kurma, maupun perlengkapan ibadah yang

dibutuhkan kaum muslim. Untuk satu kilogram daging ayam, harganya 2 Euro lebih. Daging halal juga ada dijual di mesjid groningen ketika hari Jum'at.

Lalu lintas

Nyaris saya tidak pernah mendengar suara klakson sebagaimana hal ini hal yang wajar saya temukan di Medan, maupun di kota-kota lain di Indonesia. Jalanan terasa tenang dan sunyi walaupun banyak mobil lalu lalang dan kecepatan yang cukup tinggi.

Jalanan kota biasanya ditemukan tram, kereta api, mobil, dan sepeda. Khusus di kota Amsterdam para pejalan kaki dan pesepeda harus hati-hati dan jangan melamun ketika di jalan, karena bisa saja setiap saat kereta maupun tram tiba-tiba lewat. *Subway* merupakan sarana alternatif bagi yang tidak ingin naik sepeda, uniknya mayoritas supir *subway* ini adalah perempuan, apakah alasannya? Saya tidak bisa menjawabnya, apakah ini mencerminkan egaliterian dan tidak ada perbedaan gender dalam pekerjaan?

Subway yang ada di kota-kota Belanda bentuknya tidak jauh dengan *Bus Way* di Jakarta. Bagi pesepeda perlu waspada ketika berada di lalu lintas. Karena pengemudi mobil maupun pengemudi motor suka ngebut. Walaupun pesepeda adalah raja, namun untuk mengantisipasi terhindar kecelakaan pesepeda perlu memperhitungkan kalau-kalau pengemudi kendaraan bermotor sedang mabuk, karena tradisi minum alkohol di Belanda.

Kereta api

Kereta api merupakan moda transportasi utama di Belanda. Dengan kereta api, seluruh kota-kota di Belanda terkoneksi,

mulai dari Groningen di bagian Utara sampai Midleborough bagian selatan. Berbeda dengan di Indonesia, orang di Belanda lebih memilih kereta api karena lebih efisien dan ekonomis dibanding membawa kendaraan sendiri.

Memiliki kendaraan di Belanda mempunyai konsekwensi yang mahal, biaya parkir merupakan masalah besar bagi siapapun yang memiliki mobil, tidak hanya parkir ketika dikota tetapi parkir didepan rumah sendiripun mereka harus membayar mahal. Dalam pengamatan saya, mobil lebih banyak ditemukan di Rotterdam dibandingkan kota lainnya di Belanda. Karcis (Bahasa Belanda) bisa dibeli melalui *online* dan banyak terdapat pilihan-pilihan.

Bagi pelajar, karcis terdapat tawaran *korting* (bahasa Belanda), dan juga terdapat karcis sepanjang hari yang bisa dipakai untuk menelusuri penjuru kota Belanda, dengan karcis jenis inilah saya bisa menelusuri kota-kota Belanda (Amsterdam, Rotterdam, Haarlem, Leiden, Groningen, Maastrich), dan kota lainnya. Sedangkan bagi orangtua mereka dibebaskan dari membeli karcis dan bisa duduk dibangku kelas satu.

Tidaklah aneh di Belanda kita bisa melihat para manula yang plesiran (bahasa Belanda) dengan kereta api, baik sendirian maupun pasangan, apakah pagi, siang, sore, bahkan tengah malam masih bisa dilihat manula yang berada dikereta api. Dikereta api terdapat ruangan *silence* atau dalam bahasa Belandanya *silente*, dimana orang dilarang berbicara.

Jangankan berbicara, makan kerupukpun akan terdengar sangat ribut, sehingga saya harus menghentikan makan kerupuk. Orang tidak akan segan-segan mengingatkan bahwa ini ruangan *silent*. Ruangan ini biasa dipilih oleh orang yang pulang bekerja dan sejenak istirahat menjelang sampai tujuan. Namun ruangan

ini akan dihindari bagi orang Belanda yang suka mengobrol, sehingga tidak jarang saya melihat mereka langsung pindah kegerbong lain ketika melihat tanda *silent* yang ditulis dibagian atas jendela.

Orang Belanda terkenal sangat suka ngobrol, dimana mana kita akan melihat mereka ngobrol sepanjang hari, terutama di Amsterdam ini dapat dilihat di kafe-kafe dimana kaum muda maupun manula ngobrol berjam jam. Naik kereta api di Belanda tidaklah terlampau sulit, karena disetiap stasiun terdapat petunjuk dan peta yang sangat jelas, secara sederhananya seperti petunjuk *Busway* di Jakarta.

Pemeriksaan tiket kereta api dilakukan di dalam kereta api, namun terkadang diperiksa secara acak. Terkadang pemeriksaan tiket disesuaikan dengan identitas. Ketika pemeriksaan identitas saya keluarkan KTP Jambi, *meneer* yang memeriksa terlihat heran "from Indonesia" kata saya, "ooohh nice people" katanya sambil berlalu. Mendengar kata orang Indonesia terkadang orang Belanda agak bersimpati, mungkin karena mereka merasa bersalah telah menjajah Indonesia.

Bagi penumpang gelap yang tetangkap, mereka akan disuruh membeli tiket dan dikenakan denda. Untuk proses pembelian tiket bisa melalui internet atau melalui alat yang tersedia distasiun, tidak ada antrian seperti layaknya kita lihat di Stasiun Gambir di Jakarta.

E. Kehidupan Akademis

Produktifitas Akademis

Di kampus groningen, saya melihat bagaimaa para peneliti begitu sibuk mengerjakan aktifitas penelitian mereka. Masuk ke dalam ruangan kerja para peneliti terasa begitu tenang, yang

terdengar hanyalah suara ketikan komputer yang saling berpacu, seperti berlomba lomba dengan ide mereka yang mengalir.

Sangat jarang mendengar mereka mengobrol, kecuali sekedar *say hello*, selanjutnya mereka bekerja lagi. Budaya kerja seperti ini menjadi sebuah kewajiban kalau mereka lebih produktif, dibanding dengan "akademisi", dosen di kampus-kampus Indonesia yang lebih produktif berbicara di kantin. Memang kantin adalah tempat pertukaran ide, bahkan tidak jarang ide-ide segar lahir dari kantin, namun diskusi di kantin seharusnya diimbangi dengan betah dalam kesunyian untuk menggarap sebuah karya, jangan hanya berbudaya lisan berdebat lalu hilang entah kemana.

Di Groningene saya melihat mahasiswa S1 maupun mahasiswa S2 ketika di kampus mereka sangat asyik berdiskusi, mengakses internet, sangat berbeda dengan kampus-kampus di Indonesia yang saya lihat, mahasiswa lebih menyukai kantin nyantai nyantai, makan,minum,merokok dibanding memilih keheningan perpustakaan.

Semangat penelitian disini memang didukung dengan bantuan dari berbagai donor terutama Uni Eropa. Sementara di Indonesia, semangat penelitian dosen dosen muda sebenarnya sangat tinggi, namun sering terbentur masalah pendanaann. Bagaimanapun permasalahan pendanaan tidak bisa dijadikan alasan untuk berkarya dan meneliti, dosen dosen muda di Indonesia khususnya harus kreatif dalam berbagai hal, baik membangun jaringan maupun ide ide penelitian.

Perguruan tinggi di Indonesia hanya bisa bersaing apabila penelitian marak dilakukan, artinya *Tri Dharma* perguruan tinggi harus benar-benar dijalankan secara total.

Dosen-dosen di Belanda masuk kedalam ruangan tidak hanya mengajar menyampaikan teori-teori yang ada, tapi lebih pada menyampaikan hasil penelitian. Kemampuan untuk meneliti memang harus dimiliki seorang dosen, sementara yang saya rasakan sebagai dosen, dikampus lebih banyak terlibat kegiatan administrasi, dan kegiatan-kegiatan yang terkadang cenderung pragmatis, "proyek", ringkasnya duit.

Hal yang memunculkan pertanyaan saya dan kawan yang studi pendidikan, adalah mengapa di universitas di Belanda tidak memiliki Fakultas Pendidikan? Di Belanda pendidikan masuk ke dalam fakultas *behavioral sciences*. Apakah ilmu pendidikan tidak menarik bagi mereka? Lalu bagaimana mereka merancang kurikulum, kebijakan, dan metode mengajar kalau mereka tidak mempunyai fakultas yang khusus mempelajari pendidikan secara mendetail.

Di Amerika, ilmu pendidikan mendapat perhatian khusus, jadi mungkin ini adalah salah satu faktor mengapa universitas di Amerika meragukan kualitas pendidikan di Eropa. Berdasarkan informasi seorang alumni Amerika, bahwa 4 sks di Belanda hanya diakui senilai 1,5 SKS jika mereka ingin *doctoral study* di Amerika. Ada semacam arogansi akademis di Amerika, namun hal itu tidak dapat dipungkiri, karena Amerika dalam mengkaji sesuatu sangat detail sampai keakar-akarnya.

Sebenarnya perkembangan riset dan program studi, Belanda jauh tertinggal dari Amerika. Dapat dilihat dari kasus "Fakultas Pendidikan" yang tidak ada di Belanda, jurusan ilmu pendidikan di Belanda seperti mengalami sebuah "stug", menurut Amirul Mukminin dari tahun 2004 hingga saat ini (2012) jurusan *educational effectiveness* belum ada melakukan

perubahan kurikulum, dan juga belum ada bertambah jurusan-jurusan baru, khususnya bidang pendidikan.

Fakultas Ekonomi merupakan fakultas yang tersibuk dan ramai, nampaknya bisnis merupakan ilmu yang menarik bagi pemuda Eropa maupun dari negara lain. Di Fakultas Ekonomi sangat tampak gaya gaya mahasiswa yang modis dan 'gaul' menurut Ziyad, Kandidat Phd di *Spatial Faculty*, sangat berbeda dengan, fakultas tempat dia studi, mahasiswanya sangat "serius-serius" apabila dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Menurut Winarto, mahasiswa Master Jurusan *Educational Effectiveness* Universitas Groningen, bahwa mahasiswa Belanda suka mempelajari Psikologi dan Bisnis Internasional. Menurutnya sekolah bisnis banyak diambil karena didukung dengan budaya orang Belanda yang suka ngobrol, tentunya in cocok untuk jurusan *marketing*.

Bagi mahasiswa Indonesia yang terbiasa santai, mungkin agak terasa sulit menyesuaikan diri dengan ritme akademis di universitas-universitas di Belanda. Tingkat mandiri dan individualis sangat tinggi, mahasiswa harus mampu bekerja sendiri untuk menyelesaikan proyek-proyeknya. Sarana komputer (internae) dan perpustakaan sudah tersedia lengkap, tinggal bagaimana memanfaatkannya.

Kekhasan bangunan universitas-universitas di Belanda adalah seperti tidak ada *gap* atau jarak antara kampus, rumah penduduk dan toko, bahkan tempat prostitusi. Misalnya di Universitas van Amsterdam (UVA), bangunan universitas berada ditengah tengah "pasar" (toko) maupun bangunan bangunan lainnya, dan struktur bangunannya tidak jauh beda dengan bangunan disekitarnya. UVA yang membedakannya dengan

bangunan lain adalah adanya tulisan yang melekat di dinding bertuliskan Universitas van Amsterdam.

Tilburg sebuah kota modern yang bangunanya lebih banyak bangunan-bangunan modern. Di kota Tilburg saya lebih fokus mengunjungi Universitas Tilburg. Berbeda dengan universitas Amsterdam, Universitas Groningen, Universitas Leiden, ternyata Universitas Tilburg lebih terkesan modern dan agak "keamerika-amerikaan". "keamerika-amerikaan", yang saya maksud adalah konsep yang meniru apa yang Amerika lakukan. Di Universitas Tilburg mulai dari bangunan, gaya taman sebagaimana layaknya di Amerika. Bangunan-bangunan di Universitas Tilburg ditandai dengan nama-nama filsuf, misalnya Fakultas Hukum memakai nama Montesquieu, Fakultas Humanities diberi nama Dante.

Perpustakaan Universitas Tilburg tertata rapi dan lebih banyak buku berbahasa Belanda. Fakultas Ekonomi adalah Program yang terkenal dari universitas Tilburg. Di perpustakaan Universitas Tilburg saya menyempatkan diri untuk mengamati koleksinya dan membaca beberapa buku yang saya anggap menarik, sungguh lengkap koleksinya!

Tipikal profesor di Belanda adalah tidak mau tahu kalau bimbingannya tidak agresif untuk ingin tahu dengan konsultasi. Feodalistik masih sangat terasa di dunia akademis di Belanda. Orang Belanda terkenal sangat feodal di Eropa. Menurut penelitian Amirul Mukminin (2012) salah satu faktor yang menghambat penyelesaian studi mahasiswa Indonesia di Belanda adalah kurangnya komunikasi dengan pembimbing.

Sebenarnya untuk masalah komunikasi ini harus dipahami oleh mahasiswa Indonesia, bahwa mereka harus tidak segan untuk berkonsultasi dengan Profesor maupun pembimbing.

Dalam informasi akademis seperti riset maupun memberikan contoh proposal, orang Belanda termasuk pelit memberikan informasi, individu yang butuh harus benar-benar berusaha mencari informasi yang dibutuhkannya.

Kehidupan akademis di perguruan tinggi Belanda sangat keras. Individu mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri dan lebih aktif secara individu maupun inisiatif untuk bertanya dan berdiskusi dengan dosen. Menurut seorang mahasiswa asal Indonesia yang kuliah di Universitas Utrecht, dosen sangat menuntut mahasiswanya belajar mandiri.

Ketika proses pembelajaran dosen mengatakan bahwa dosen tidak akan mengontrol tugas mahasiswa satu persatu, namun kemampuan mahasiswa akan dilihat ketika ujian. Ujian merupakan ritual yang cukup mengerikan bagi mahasiswa di Belanda, biasanya segala macam *party* akan menghilang pada masa ujian, namun akan muncul lebih dahsyat ketika mereka telah selesai ujian. Disini dapat dilihat, bahwa keramatnya ujian yang dianut di Indonesia merupakan peninggalan Belanda.

Tradisi Kualitatif

Tradisi penelitian kualitatif di Indonesia bukanlah hal baru dikampus IAIN tempat saya belajar dan bekerja. Namun penelitian kualitatif sepertinya sebuah pendekatan yang dilarang di beberapa universitas di Indonesia. Penelitian kualitatif selalu dipertentangkan dengan pendekatannya kuantitatif.

Kualitatif dan kuantitatif seperti telah menjadi "agama" yang memiliki pengikut-pengikut setia yang radikal dan fundamentalis." Saya tulis radikal dan fundamentalis karena para pengikut dua aliran ini sampai saat ini masih sering

mengeluarkan *truth claim* yang menyatakan merekalah yang paling benar, paling ilmiah, paling segala-galanya.

Apabila saya berdialog dengan seorang Radikalis Kuantitatif, maka dengan bangganya dia menyatakan dengan hitung-hitungan dan rumus-rumusny dia bisa menemukan kebenaran. Begitu juga ketika saya berdialog dengan seorang Radikalis Kualitatif, maka dengan semangat membara dia mengatakan bahwa penelitian kualitatiflah yang bisa membaca, menafsirkan, dan memprediksi keadaan sebuah setting sosial.

Di Universitas Groningen khususnya di program studi pendidikan, profesornya penganut kuantitatif. Bagi mahasiswa Indonesia yang ingin studi di Belanda, maka mereka harus ada atau paling tidak menyukai kuantitatif, sebagai modal yang akan mendukung kesuksesan studi mereka. Beberapa kasus, tidak jarang karena kurangnya kemampuan kuantitatif membuat mereka gagal untuk mencapai targetnya, misalnya Ph.D. Penelitian kualitatif menurut saya banyak ditemukan di Universitas Leiden.

Proposal Disertasi

Selama di Belanda, saya juga mempersiapkan proposal disertasi di Universitas Groningen. Permasalahan yang saya angkat adalah marjinalisasi pendidikan Islam *Education and Education Policy: Life Stories of Teachers*. Karena harapan besar proposal ini lulus, maka proposal harus diarahkan ke *style* dari Profesor calon pembimbing dan yang akan memberikan rekomendasi. Profesor Marjo yang akan saya temui adalah seorang Profesor yang mempelajari Antropologi Islam dengan konsentrasi studi Haji dan Umrah. Setiap sudut tentang Islam selalu menarik bagi ilmuwan barat, termasuk hal yang tidak dianggap menarik untuk dipelajari secara akademis seperti Haji dan Umrah ini. Dibawah bimbingan

Profesor Marjo, nantinya saya akan studi Antropologi Islam melalui gerbang pendidikan Islam, yaitu Pesantren. Tapi sayang akhirnya proposal ini gagal.

Untuk mendapatkan beasiswa, hal pertama yang harus didapatkan adalah letter of admision. LoA inilah yang sulit didapatkan bagi orang Indonesia yang ingin studi di Belanda. Biasanya selain dengan pendekatan serius (proposal penelitian yang berkualitas), cara yang paling ampuh adalah dengan memanfaatkan relasi dan lobi-lobi. Cara lobi terbukti telah banyak sukses meloloskan mahasiswa Indonesia untuk studi di berbagai negara.

Relasi yang saya manfaatkan adalah Amirul Mukminin, P,Hd, yang sedang melakukan penelitian *Post Doctoral* dengan biaya Erasmus Mundus. Dengan bekal *link* yang telah dibangun Amirul Mukminin sejak dia studi master di *behavioral and social science rijkuniversiteit groningen*. Lobi yang kami lakukan adalah dengan mengundang makan di restoran Indonesia.

Tim adalah seorang bagian promosi mahasiswa internasional, kami berharap dengan jalurnya untuk medapatkan loA bisa lebih mudah. Dalam dialog dengan Tim ketika di rumah makan Semarang bahwa untuk dapat LoA maka *Curriculum Vitae* harus dikuatkan .

Sarjana barat seperti tidak henti-hentinya mempelajari Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai institusi dimana terjadi tranformasi ajaran Islam. Dalam Disertasi Universitas Virginia jurusan Antropolgi yang ditulis oleh Scott Allen Buresh (2002): *Pesantren Based Development: Islam, Education, an Economic Development in Indonesia* disimpulkan bahwa Kiyai dan Pesantren berperan penting dalam transformasi mempersiapkan agen modenisasi. Dalam disertasi ini Kiyai

Soleh Iskandar pemimpin kharismatik pesantren *Darul Falah* telah sukses menjadi motivator dan pelatih bagi masyarakat daerah pinggiran.

Proposal yang saya ajukan mencoba menjelaskan *gap* kebijakan pendidikan terhadap pesantren. Nantinya penelitian saya akan fokus membahas pesantren dengan kajian khususnya adalah *ustadz*. Pendekatan yang saya pakai adalah kualitatif dengan tradisi biografi dengan teknik *life stories*.

Dalam proposal penelitian ini saya ingin menggali secara mendalam bagaimana perspektif ustadz di pesantren terhadap kebijakan pendidikan, dan apa yang mereka rasakan dan alami selama menjadi bagian dari pesantren. Untuk mendapat perhatian dari Profesor dan donor mau tidak mau untuk berbicara Islam harus dimulai dengan peristiwa 9/11. Seolah-olah angka tersebut merupakan angka keberuntungan bagi kaum muslim, khususnya sarjana muslim Indonesia yang ingin studi tentang Islam di Barat maupun di Eropa.

Saya sempat berpikir, bahwa secara tidak langsung peristiwa 9/11 telah membawa "keberuntungan" bagi intelektual muslim. Banyak proyek penelitian, konferensi tentang Islam setelah peristiwa ini. Tidak sedikit profesor kajian Islam yang tercipta karena mempelajari Islam pasca kejadian September Kelabu.

Kuliah di Belanda berdasarkan keluhan mahasiswa di Belanda, kendalanya terkadang adalah sikap pembimbing yang masih memegang sikap feodalis. Apabila mahasiswa menemukan pembimbing yang masih berkarakter kolonial ini, biasanya proses penyelesaian studi bisa agak lama. Orang Belanda menurut mahasiswa Dotoral yang saya wawancara, merupakan "Jawanya Eropa", karena yang harus tunduk itu ternyata juga ada disini,

tidak tahu apakah ini mereka peroleh selama menjajah Indonesia, atau Indonesia dapat dari Belanda?. Berbicara dengan orang Belanda apabila salah sedikit mereka akan cepat tersinggung, agak sensitif memang.

F. Posisi Agama di Belanda

Relegiusitas di Belanda

Durkheim (1965) mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem budaya yang biasanya berisikan keyakinan dan ritual-ritual yang menyediakan ultimasi makna dan tujuan yang membuat sebuah realitas yang sakral yang semuanya menekankan pada supernatural. Giddens (1996; 534) memaparkan tiga elemen kunci dari definisi Durkheim tersebut: 1) Agama sebagai bentuk budaya; 2) Agama meliputi keyakinan yang berbentuk praktik ritual; 3) Agama merupakan sebuah tujuan. Sementara Russel (2010) mengatakan bahwa agama merupakan sebuah fenomena kompleks antara individu dan aspek sosial.

Agama bagi masyarakat Indonesia adalah hal terpenting dalam setiap aspek kehidupan. Namun hal itu sangat berbeda dengan masyarakat Barat, Belanda khususnya. Kristen merupakan elemen penting bagi masyarakat Eropa sebagai unit politik (Giddens, 1996; 557). Eropa merupakan pusat perkembangan pemikiran Kristen pada abad ketujuh. Terdapat Katolik dan Kristen Timur Ortodox. Kristen Ortodox masih dominan di daerah Eropa Timur: Bulgaria, Belarus, Cyprus, Georgia, Yunani, Romania, Russia, Serbia, dan Ukraina. Di Eropa Barat pada abad Enam belas berkembang Katolik dan Protestan (Giddens, 1998; 557).

Protestan berkembang di Eropa Barat (Scandinavia, Skotlandia). Katolik berkembang di Spanyol, Portugal, Italia, dan

Perancis, Belgia, Irlandia, Inggris, Irlandia Utara, Belanda dan Jerman. Menurut Giddens, hal ini dipahami sebagai reformasi. Reformasi dilakukan dengan bentuk beragam namun tetap dalam upaya keluar dari pengaruh Paus dan Gereja Katolik.

Lebih lanjut Giddens memberikan sketsa singkat agama di beberapa negara Eropa Barat, sebagai berikut: Negara-negara Nordic (Swedia, Norwegia, Finlandia, dan Islandia) gereja yang berkembang *the Lutheran State Church of Northern Europe*. Populasi ini dibuat Giddens berdasarkan tingginya peringkat keanggotaan gereja, tetapi rendahnya praktik dan penerimaan keyakinan Kristen. Jerman dikategorikan Katolik dan Protestan oleh Giddens.

Penganut Yahudi di Belanda tahun 1937 yaitu 140.000, tahun 1946 28.000, tahun 1967 sebanyak 30.000, tahun 1994, 25.000. Yahudi salah satu agama yang cukup berpengaruh di Belanda. Simbol-simbol iluminasi Yahudi banyak ditemukan di bangunan-bangunan kuno Belanda. Artinya proses pembangunan Belanda tidak terlepas dari gerakan Zionisme.

Asumsi saya orang-orang yang ada di Belanda, maupun orang Belanda mungkin tidaklah terlampau religius dan fanatik dengan agama. Bisa dilihat dengan tidak terlampau banyak gereja maupun rumah ibadah agama lain. Di *housing* pada hari minggu, para mahasiswa jarang yang pergi ke gereja. Orang Belanda ketika ditanya tentang agama mereka agak tersinggung, jadi cukup sulit mengetahui perspektif mereka tentang agama.

Menanyakan agama, umur, dan pernikahan bagi masyarakat Barat memang dianggap tabu. Agama bagi mereka mungkin tidaklah terlampau perlu, agama dalam dunia akademis hanya menarik dikaji secara Antropologis, Sosiologis, bukan untuk diaplikasikan. Universiteit Leiden adalah salah satu

universitas yang paling *concern* dengan kajian-kajian agama, bahkan berbicara tentang Islam Leiden adalah "IAIN" nya Eropa, banyak profesor maupun peneliti yang mengkaji Islam. Namun agama agama lain seperti Kristen cukup banyak yang mengkajinya secara ilmiah.

Profesor Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) adalah pelopor kajian orientalis pertama yang banyak mempelajari Islam di Nusantara, Aceh khususnya, untuk menghormati Snouck, *Universiteit Leiden* mengabadikan namanya menjadi dalam sebuah bangunan universitas. Namun juga banyak Profesor maupun peneliti yang mempelajari Kristen, dan Yahudi.

Pertanyaan yang selalu singgah dibenak saya adalah mengapa gereja di Belanda tidak sebanyak seperti di Australia? Padahal kristen di Indonesia yang membawanya adalah pemerintah kolonial Belanda, di Sumatera Utara Nomensen yang berasal dari Belanda dan membawa kristen ke Sumut telah menjadi gereja khusus yang bernama HKBP (Huria Kristen Batak Protestan).

Bahkan arsitektur gereja-gereja di Sumatera Utara berdasarkan pengamatan saya agak keBelanda Belanda. Namun mengapa "kekristenan" itu tidak terlampau menonjol dari artefak-artefak di Belanda? Apakah dengan minimnya rumah ibadah dari agama manapun ini mencerminkan bahwa masyarakat Belanda adalah masyarakat yang Ateis? Mungkin untuk menjawab ini perlu penelitian serius, karena yang saya tulis ini hanyalah asumsi-asumsi berdasarkan observasi sekilas saja.

Giddens (1996) memandang bahwa dalam masyarakat tradisional agama memainkan peran penting dalam kehidupan

sosial sehingga relegiusitas termanifestasi dalam budaya masyarakat seperti: musik, lukisan, tarian, dan sastra.

Sekularisasi merupakan proses dimana agama hilang pengaruhnya dalam berbagai kehidupan sosial (Giddens, 1996; 553). Agama di Belanda seperti kehilangan pengaruh. Ilmu pengetahuan, teknologi, *fashion*, dan budaya pop telah menjadi "agama baru" masyarakat Belanda. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Marx, Durkheim, dan Weber yang menganggap bahwa agama melemah ketika agama ditantang oleh agama-agama berbeda maupun pandangan sekuler.

Sementara hipotesis Russel (2010), *at the beginning of historical times, relegion was already: throughout history, increase of civilisation has bee correlated with decrease of relegiousity* (h; 6). Sekulaerisasi di Belanda beriringan dengan demokrasi yang berkembang sejak abad 19 (State, 2008; 214). Implikasi dari perkembangan itu adalah konsumerisme lebih kuat dibandingkan ke gereja, tahun 1960 hampir seluruh denominasi agama-agama melakukan perubahan radikal dalam liturgi dan organisasi.

Dogma-dogma tradisional diinterpretasikan kembali untuk mengakomodir agenda-agenda sosial. Pada tahun 1948, 147 delegasi Gereja Protestan bertemu di Amsterdam untuk membuat *World Council of Churches*, sebagai komando organisasi Kristen Ecumenisme. Setelah 20 tahun perencanaan, the *Dutch Reformed Church* mengumumkan secara resmi penyatuan mereka pada tahun 1986.

Inovasi ini mengejutkan Katolik Roma. Loyalitas terhadap Roma, the *Catholic Church* di Belanda merupakan satu dari yang paling konservatif di Eropa. Diinspirasi reformasi liturgi *Second Vatican Council* (1962-1965), gereja Katolik, dibawah

kepemimpinan Cardinal Bernardus Johannes Alfrink (1900-1987), melatitkan perubahan dengan sangat antusias yang membua kejutan.

Seorang Dewan Pastur (1968-1970) banyak menyuarakan relegiusitas dan individu katolik kehilangan sandaran dalam hal etik dan moral. Tahun 1990 an gereja Belanda menjadi gereja katolik paling liberal. Dapat dilihat dengan berubahnya pandangan gereja katolik terhadap isu pengontrolan kelahiran, *priestly celibacy*, dan *women's ordination*.

Pada kunjungan Paus John Paul II (1920-2005) tanggal 11-14 Mei 1985 masyarakat tidak menyambut dengan antusias malah menampakkan ketidaksenangan. Hal ini mencerminkan gereja-gereja di Belanda telah dikuasai sayap gereja yang progresif. Berbicara agama dengan masyarakat Belanda sepertinya bukanlah hal yang menarik bagi mereka. Bercerita tentang bola lebih menarik bagi mereka.

Kristen merupakan agama mayoritas di Eropa. Untuk *housing* yang saya tinggal selama sebulan tinggal di Groningen, hampir tidak pernah saya melihat mereka pergi ke gereja. Mereka lebih memilih tidur atau beraktifitas lain di *housing*, karena pada malam harinya mereka telah melakukan pesta. Pesta telah menjadi ritual pengganti bagi generasi muda Belanda. Perlu sebuah riset, bagaimana pandangan generasi muda Eropa terhadap agama, dan apakah mereka mempraktekannya secara seremoni atau menjadikan ajaran agamanya sebagai dasar dalam praktik kehidupan sehari hari. Seandainya mereka yang beragama tidak menjalankan perintah agamanya, mengapa mereka sampai melakukan hal tersebut? Dan seandainya saja mereka ateis, dasar argumentasi seperti apa yang membuat mereka menjadi ateis?

Tahun 2000 pemeluk agama di Eropa; 33% Kristen, Muslim 19,6%, Hindu 13,4%, Non religius 12,7%, *Chinese folk* 6,9%, Budha, 5,9%, Ethno religionists 3,8%, Atheis 2,5%. Menurut Giddens (1996; 557) Kristen merupakan elemen terpenting bagi masyarakat Eropa dan telah menjadi unit politik.

Modernitas dengan anak kandungnya Sains, dan Teknologi, telah menjadi "juru selamat" baru bagi manusia abad ini. Dalam *term* postmodernisme, inilah sebuah era dimana agama, ideologi, budaya, dipertanyakan fungsinya. "Manusia-manusia posmo", terus berproses menciptakan "agama-agama baru", ideologi-ideologi aneh, dan budaya tanding sebagai wujud pencarian eksistensi dan perlawanan terhadap sistem.

Belanda Seperti tidak Perlu Agama

Menurut penelitian Ashford dan Timms (1992) frekwensi pergi ke gereja masyarakat Belanda tahun 2000; sekali seminggu 10%, sekali sebulan (21%), sekali setahun 5%, tidak pernah 47%. Penelitian ini menunjukkan lebih besarnya masyarakat Belanda yang tidak pernah ke gereja sama sekali.

Karena kehilangan jemaat, tidak sedikit gereja yang beralih fungsi, menjadi toko misalnya. Gereja sepertinya hanya menjadi sebuah artefak yang dikonservasi untuk dikomodifikasi menjadi lahan bisnis pariwisata, yang menjadi objek "jeprat-jepret" para turis. Gereja hanya menjadi sebuah *landmark* bisu yang berada di *city centrum* di setiap kota-kota di Belanda.

Gereja hanya menjadi sebuah bangunan yang sangat mengagumkan arsitekturnya namun sepi jemaat-jemaat dari para generasi muda. Generasi muda, mahasiswa terlihat sangat jarang pergi ke gereja. Agama bagi kaum muda Belanda tidaklah terlampaui perlu bagi kehidupan mereka. Logika ilmiah, *free will*,

sains dan teknologi adalah "juru selamat" yang jadi kebanggaan kaum muda.

Mereka tidak malu-malu dan tidak segan-segan untuk menyatakan diri bukanlah seorang yang taat menjalankan agamanya, bahkan dengan sangat bangga mengaku sebagai individu yang ateis. Mereka akan sangat suka untuk memperdebatkan agama bagi orang yang memeluk agama. Bagi penganut agama yang ingin berdebat dengan kaum muda ateis ini, alangkah bagusnya mempersiapkan diri dengan data, logika, dan fakta-fakta ilmiah, karena akan sangat percuma menjelaskan mereka berdasarkan dalil-dalil yang tidak pernah mereka dengar dan pelajari.

Ketika berbincang-bincang mengenai Islam, tidak ada bedanya dengan dunia Barat lainnya "terrorist mindset", selalu membuka diskusi tentang Islam dengan terorisme, seolah-olah terorisme itu adalah tuhan bagi pemeluk Islam. Disinilah perlunya diperkuat dialog untuk membangun kesalingpahaman, tidak hanya antar umat beragama, tetapi juga perlu dialog antar umat ateis, karena secara jumlah "umat ateis" tidak kalah banyaknya.

Perilaku sekuler masyarakat Belanda, tidak hanya wilayah penganut Kristen, dan Katolik, tapi juga bagi penganut agama lain. Di Groningen khususnya, hampir tidak dapat dilihat rumah ibadah, mesjid, kelenteng, vihara sebagaimana hal yang lazim dilihat di Indonesia. Simbol-simbol agama di Belanda bisa dikatakan tidak perlu ditampilkan karena dianggap mengganggu kepentingan umum.

Misalnya, di Provinsi Groningen, hanya terdapat sebuah mesjid untuk menampung seluruh Muslim untuk shalat Jum'at. Tentunya jangan membayangkan mesjid tersebut sebesar Mesjid Istiqlal, karena mesjid di Groningen hanya sebesar mushola-

mushola di Indonesia, itupun tidak boleh menampilkan identitas mesjid (bulan-bintang). Mesjid ini hanya berbentuk rumah biasa, dan tidak ada suara toa yang menggema. Soal, apakah kaum muslim di Belanda juga berperilaku sekuler liberal sebagaimana penganut Kristen dan Katolik, tentunya perlu sebuah riset serius tentang perilaku berislam kaum Muslim di Belanda.

Maka tidaklah salah kiranya kalau dikatakan bahwa Belanda adalah sebuah potret sekulerisasi di Eropa. Dengan melihat perilaku beragama dan proses sekulerisasi di Belanda, maka hal itu berarti juga terjadi di negara-negara Eropa lainnya, dimana Tuhan tidak lagi dibutuhkan manusia-manusia Eropa. Inilah yang mereka katakan peradaban modern itu?

Spiritualitas Fashion

Fashion adalah salah satu elemen Budaya Pop, berbicara mengenai Budaya Pop di Eropa tidak akan pernah bisa terlepas dari *fashion*. *Fashion* adalah denyut nadi kehidupan masyarakat Eropa. Beragamnya musim di Eropa ternyata mempengaruhi kreasi dan inovasi *fashion* di Eropa. Tidak kalah dengan Perancis, Belanda juga merupakan negara yang sangat memperhatikan *fashion*.

Berada di kereta api, kota, pasar, maupun taman terasa seperti berada di sebuah *fashion show*. Setiap individu menampilkan pakaiannya, mulai dari yang "ramai" sampai yang paling "minimalis". Berbagai gaya rambut, baju, jaket, sepatu, lalu lalang seperti di *catwalk*. Eropa adalah *catwalk fashion* terbesar di dunia. Apa yang dilihat di gang-gang kota Belanda, mungkin kalau di Indonesia ditampilkan dalam sebuah *fashion show* yang dipakai model-model terkenal.

Di Belanda, setiap hari adalah *fashion show*. Toko-toko pakaian tersedia di berbagai tempat. Dengan menggunakan cara berpikir rupiah, harga pakaian di Belanda tentunya sangat mahal, walaupun iklan-iklan menawarkan *korting* sampai 70%, namun itu hanyalah strategi pemasaran.

Fashion adalah "penumpang gelap" gerbong modernisme dan sekulerisme. *Fashion* merupakan elemen yang tidak kalah penting dari pertarungan pemikiran, agama, ideologi, dan politik. *Fashion* membuat "lapangan perang" sendiri, yang mengundang, menantang berbagai personal dan kultural untuk menunjukkan identitas melalui *fashion*. *Fashion* di Eropa adalah sebuah ideologi. *Fashion* bukan hanya sekedar pakaian, *fashion* merupakan pertarungan ekonomi, gengsi kebangsaan, bahkan *fashion* adalah sebuah pemberontakan terhadap stagnasi politik, kejenuhan beragama, dan sebagai ekspresi kebebasan.

Masyarakat Belanda, menemukan sebuah eksistensi dan ekstase dengan *fashion*. *Fashion* telah menjadi "tarekat" yang membantu masyarakat Belanda menemukan "tuhan" mereka. Dengan *shopping* mengikuti tren dan model terbaru, mereka telah berderma untuk diri mereka sendiri, menyenangkan diri mereka sendiri, dan meramaikan ritual *fashion* sebagaimana masyarakat Belanda kebanyakan.

Konsep Islam "berlomba-lomba berbuat kebaikan" dimasyarakat Belanda menjadi "berlomba-lomba berpakaian modis". Khusus bagi kaum perempuan. Berpakaian "ala kadar" bagi mereka adalah sebuah dosa yang tidak terampunkan, nerakanya adalah menjadi tidak percaya diri berada ditengah masyarakat yang trendi.

Modernitas, Sains dan Teknologi adalah lokomotif utama yang mendorong sekulerisasi di Belanda. Budaya Pop (*fashion*)

adalah "jalan keempat" yang menjadi sebuah spiritual baru yang menggantikan ritual-ritual agama. Sebagai negara yang menjadi tempat studi favorit mahasiswa Eropa, dimana sangat sulit membedakan mana yang orang Belanda dan mana yang bukan, kecuali melalui bahasa.

K. Islam di Belanda

Menjadi muslim di Belanda

Dalam *World Christian Encyclopedia* (Oxford University press, 2001), Populasi Islam merupakan kedua terbesar setelah Kristen. Hasil riset tahun 2000 ini saya pakai sekedar untuk menggambarkan populasi muslim, saya belum menemukan populasi umat beragama terbaru di Belanda.

Untuk di Belanda, saya belum memperoleh jumlah populasi umat Islam. Bisa dikatakan bahwa Islam di Belanda masih mayoritas dari Turki sebagaimana di Australia. Terdapat paling tidak 800.000 orang Turki di Belanda, dan banyak diantara mereka yang melakukan perkawinan dengan orang Belanda sehingga Islam bisa berkembang. Kelebihan Turki adalah mereka suka membangun mesjid di negara-negara barat. Mesjid di Belanda pun dibangun oleh pemerintah Turki. Menjadi imam di Mesjid Turki harus berdasarkan instruksi negara, dan mereka digaji oleh negara. Demikianlah perhatian negara sekuler seperti Turki terhadap agama, khususnya Islam.

Ditengah masyarakat yang bukan mayoritas muslim, terkadang membuat seorang Muslim harus "berijtihad". Misalnya, ketika shalat Zuhur di Universitas Groningen, saya melihat seorang muslim yang *wudhu'* tanpa membuka kaus kaki, dia hanya berwudhu dibagian atas saja, tidak pakai cuci kaki, dan ketika sholat pun dia masih menggunakan kaus kaki, dia

mengajak saya ma'mum, kebetulan saat itu saya juga sedang "berijtihad" untuk qadha', karena bisa saja nanti ada aktifitas yang bisa membuat Ashar saya tertinggal.

Mungkin yang saya lakukan belumlah terkategori parah, ada kawan muslim Indonesia yang menyatukan sholat Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh, sekaligus. Saya yang masih termasuk konservatif dalam urusan sholat ini hanya senyum dan geleng geleng kepala saja, sambil mendengar fatwanya "Allah pasti mengerti kondisi kita". Keterampilan "berijtihad" saya ini semakin meningkat, saya pun pernah menggabungkan sholat seperti yang dilakukan kawan tersebut, dan sayapun juga pernah berwudhu' dengan tidak membasuh kaki seperti yang dilakukan muslim kulit hitam tadi.

Saya merasakan salah satu yang terberat sebagai muslim di Belanda adalah waktu shalat yang benar-benar berbeda dengan yang ada di Indonesia, bayangkan saja shalat Maghrib pada jam 10 malam ketika lagi enakny tidur harus bangun untuk shalat Maghrib, saya memunculkan pertanyaan, shalat tahajudnya orang Belanda jam berapa ya?

Dalam urusan makanpun saya juga banyak membuat "fatwa" sendiri. Menjadi muslim di negara Barat memang berat! Saya sempat berpikir bahwa Indonesia adalah negara yang paling ideal bagi seorang Muslim, bisa dilihat dari waktu shalat yang teratur, Subuh, Siang, Sore, Malam, dibanding dengan Belanda yang menurut saya benar-benar kacau balau.

Tapi bagaimanapun itu adalah nikmat dan tentunya bisa dinikmati kaum muslim di Belanda. Berbeda dengan di Indonesia, ketika melihat seseorang yang sedang shalat muncul rasa sentimental saya sebagai muslim, terharu. Sangat sulit bagi saya

melihat shalat menjadi jedah bagi orang untuk menghentikan kerjanya, yang ada hanyalah kerja, dan kerja.

Saya adalah seorang yang sangat penjijik dalam hal makan. Kalau di Medan mencium aroma makanan babi Panggang atau bau rumah makan *chinese* saja saya bisa termuntah. Namun hal itu harus dinegosiasi selama saya berada di Belanda. Kalau saya selama di Medan sebisa mungkin menghindari makan ayam gulai, semur ayam, maka kalau disini, ayam rebus pun harus saya makan demi mempertahankan hidup daripada lapar. Saya benar-benar merasa seperti Mahatma Gandhi yang muntah ketika pertama kali ia harus makan daging ketika kuliah di Inggris, hal yang sangat pantang bagi Gandhi. Kalau saya anti dengan makanan *chinese*, maka disini saya dengan berat hati harus masak, atau makan dengan bekas piring yang telah dipakai untuk masak daging babi.

Entah bagaimana hukum fiqihnya ini? Tapi kalau saya boleh berijtihad, ini berada dalam kondisi darurat, dalam kondisi dimana daging babi boleh dimakan daripada mati kelaparan. Kondisinya, disini sesuai dengan *style* dari semua peralatan dapur bisa dipakai siapa saja dan untuk masak apa saja, termasuk daging *pork*. Bahkan terkadang sembari saya memasak, orang disebelah saya menggoreng daging babi, yang bisa saja minyaknya memercik masuk kekuahi saya, apalagi aromanya mau tidak mau dihirup juga. Kedinamisan seseorang memang benar-benar dibutuhkan bagi para pelajar Indonesia yang ingin belajar ke Belanda.

Di Universitas Groningen, saya sempat berdialog dengan seorang Malaysia yang bernama Ziyad yang sedang konsentrasi mempelajari sosial, ekonomi, dan agama yang risetnya dilakukan di Malaysia. Dia sempat mengajak berdiskusi dengan saya dengan

menanyakan bacaan yang saya sukai. Tentu saja pertanyaan seperti inilah yang saya nanti-nantikan, agar bertambah wacana saya tentang Islam.

Saya menjawab berapa tokoh intelektual islam kontemporer, seperti Muhammad Arkoen, Syed Hsein Nasr, Hasan Hanafi. Ternyata dia masih asing mendengar nama-nama tokoh tersebut, saya tersenyum sendiri saja dalam hati, mau studi Islam tapi pemikir islam kontemporer tidak kenal. Dia mengatakan bahwa dia suka dengan pemikiran anak Hasan al Banna, Tharij. Dengan bangganya dia menjelaskan bahwa sang tokoh adalah seorang Ikhwanul Muslimin. Bagi saya yang terbiasa dengan wacana-wacana keislaman, sudah bisa menebak arah ideologi kawan diskusi tersebut, ya maklum saja orang Malaysia.

Berdasarkan pengakuannya bahwa dia lebih menyukai konsep *Jamaah Tabligh*, walaupun dia bukanlah seorang anggota *Jamaah Tabligh* aktif. Menurutnya kosep *tabligh* lebih bisa diterima karena menyampaikan ajaran Islam yang murni dan jauh dari kepentingan politik, sebagaimana yang dilakukan *Ikhwanul Muslim*. Saya sempat mengatakan bahwa *jemaah tabligh* di Indonesia tidak terlampau diterima karena konsep dakwah mereka yang tidak cocok dengan budaya di Indonesia.

Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan *mainstream* Islam di Indonesia. Konsep dakwah *tabligh* yang sering "menguasai" mesjid, kerap kali memunculkan konflik antara masyarakat dan kelompok *tabligh*. Selain cara berpakaian *tabligh* yang cenderung berbeda dengan masyarakat kebanyakan, cara berdakwah mereka dari pintu kepintu dan mendoakan orang terkadang membuat orang merasa tidak nyaman.

Dikampus Groningen untuk sholat, terdapat sebuah ruangan yang diberi nama "*meditation room*" dalam bahasa Belandanya *Silente Centrum*, tidak secara khusus ditulis ruang shalat, karena memang bukan ruang khusus untuk sholat, tapi ruangan yang memang disediakan untuk seluruh agama. Terkadang ketika kita shalat, mahasiswa Kristen juga melakukan kegiatan mereka mendapat wejangan dari seorang mentor.

Di ruang 5 x 5 meter ini terdapat sebuah wastafel dan keran untuk mencuci kaki serta terdapat beberapa sajadah. Ruangan ini sering menjadi sarana bertemu muslim yang ada di kampus, dan tidak jarang disinilah media bertemu orang Indonesia. Melihat kondisi tempat shalat seperti ini, saya berpikir kita memang benar-benar beruntung lahir sebagai muslim di Indonesia.

Kita tidak akan menemukan ruang seperti ini untuk shalat, namun sebuah mesjid yang besar. Ketika shalat di *meditation room*, terkadang muncul muslim dari negara Timur Tengah, umumnya mereka tidak mau berjamaah karena "aliran" yang berbeda. Misalnya, ketika shalat, seorang Syi'i membawa batu kecil dari Karbala dan meletakkannya di atas sajadah dan itu menjadi tumpuan ketika bersujud.

Kalau di Indonesia isu pluralisme seperti tidak berhenti diperdebatkan, dipertengkarkan dan dijadikan alasan untuk berbagai kerusuhan namun di negara-negara Barat mau tidak mau pluralisme adalah sebuah keniscayaan yang dinikmati bukan dipertentangkan. Atheisme, scientisme, relegius semuanya membaur dan hidup berdampingan.

Tinggal di sebuah *housing* merupakan sebuah tantangan bagi mahasiswa muslim. Ada kelebihan dan kekurangan tinggal di *housing*. Kelebihan utamanya adalah pergaulan internasional,

dalam satu *housing* bisa ditemukan negara dari berbagai negara benua Eropa. Namun kekurangannya diantaranya adalah alat-alat masak yang telah najis bagi seorang muslim. Karena alat-alat dapur yang bisa dipakai bersama maka makanan haram seperti babi pun juga memakai alat yang ada. Jadi kitapun harus memakai piring, sendok, panci, kuah yang telah dipakai untuk babi. Bagi mahasiswa muslim yang masih *wara'* biasanya mereka membersihkannya dulu dengan cara membersihkan najis, bahkan ada sabun khusus untuk najis.

Tentu saja teknik seperti ini agak merepotkan karena alat-alat apapun semuanya telah dipakai untuk makanan-makanan haram. Kesulitan-kesulitan teknis seperti ini lazim dialami oleh mahasiswa muslim. Bahkan sebelum saya masuk ke *housing* tempat saya tinggal, ada seorang mahasiswa muslim dari Libya yang pindah walaupun belum habis kontraknya dengan alasan Fiqih, bahwa semua yang ada di *housing* tempat saya tinggal adalah najis.

Shalat jum'at pertama di Groningen cukup membuat agak *shock*. Mesjid di Kota Groningen tidaklah sebesar mesjid-mesjid di Indonesia, ukurannya sebesar mushola atau surau-surau di Indonesia. Tidak ada terdengar suara mix keluar dari mesjid. Dimesjid ini saya melihat tidak menganut aliran atau mazhab tertentu, bagi siapa saja yang merasa muslim bisa melakukan shalat disini.

Namun berdasarkan wawancara saya, apakah penganut Syi'ah juga shalat Jum'at disini? Ternyata tidak ada jawaban atas pertanyaan saya ini, tidak diketahui apakah ada penganut Syi'ah yang shalat jumat disini, apakah mereka tidak shalat atau mereka membuat shalat Jumat sendiri? Mengingat aliran Syiah sangat anti dengan Sunni dan praktik shalatnya pun agak

berbeda dengan yang dipraktikan layaknya shalat di Indonesia. Dengan perbedaan-perbedaan ini membuat mereka tidak ingin berjamaah ketika shalat.

Mesjid di Kota Gronngen tidak menampilkan simbol-simbol sebagaimana mesjid umumnya, benar-benar seperti rumah biasa. Menurut Mukminin (2012), sedikitnya tempat shalat merupakan kendala bagi mahasiswa muslim Indonesia untuk menjalankan ibadah, khususnya shalat Jum'at. Kembali saya mengucapkan syukur menjadi muslim Indonesia, mesjid-mesjid hampir disetiap kampung. Dipintu masuk mesjid terdapat sebuah toko kecil yang banyak menjual keperluan makanan maupun alat-alat shalat. Rukun shalat Jumat yang dilaksanakan di mesjid Groningen tidak jauh beda seperti yang biasa dilakukan di Indonesia. Suara azan dikumandangkan *muazin* tidaklah semerdu yang biasa saya dengar di Indonesia.

Azan yang terdengar sangat sumbang tanpa irama, bahkan sang *muazin* pun tidak berpakaian "Islami" layaknya petugas mesjid di Indonesia. *Muazin* ketika saya shalat di mesjid pertama kali hanya memakai baju kaus bola bernomorkan punggung 10 dan celana jeans. Ritual jumat yang saya rasakan sangat jauh dari kekhususan apabila diukur harus berpeci dan berjubah.

Para jemaah terlihat santai mengobrol, bersandar didinding mesjid, dan suara *handphone* pun sekali-kali terdengar. Hal yang membuat saya agak canggung adalah ketika melihat para jemaah yang memakai kaos kaki di dalam mesjid. Saya langsung ingat ketika di Australia, memang untuk shalat di mesjid, khususnya mesjid Turki, orang harus menggunakan kaos kaki dengan alasan kesehatan, dan kaos kakipun telah disediakan oleh mesjid.

Melihat hal ini saya merasa agak kurang nyaman, karena telah berbeda sendiri dari jemaah lain. Untuk meyakinkan diri saya coba pantau dari kejauhan orang-orang yang ada di mesjid, saya melihat ada beberapa orang Afrika dan orang Indonesia yang tidak memakai kaos kaki, barulah saya agak merasa "aman", ternyata tidaklah suatu masalah kalau tidak berkaus kaki, mungkin kaus kaki dipakai dengan alasan agar tidak dingin bukan untuk menghindari penyakit seperti di mesjid-mesjid Turki di Australia.

Namun menurut saya, shalat menggunakan kaus kaki ini kurang efektif dan kurang nyaman. Kebetulan disebelah saya duduk seorang pemuda Afrika yang menggunakan kaus kaki yang mengeluarkan aroma tidak enak (bacin), hal ini sangat mengganggu kekhusyukan dan kenyamanan saya. Tentunya berkaus kaki akan menjadi bagus apabila kaus kaki yang dipakai terjaga kebersihannya. Mayoritas jemaah yang hadir berasal dari Turki. Khotibnya pun kalau dilihat dari paras wajahnya berasal dari Turki.

Untuk penyebaran Islam di negara negara Barat kalau menurut saya, Turki memainkan peran penting, dan ini perlu penelitian serius mengapa Turki sebagai negara sekuler begitu ambisius "menyebarkan" Islam. Khutbah jum'at disampaikan dengan bahasa Arab, dengan durasi waktu lebih dari 30 menit. Sebagaimana umumnya mesjid, di depan terdapat mimbar tempat khotib menyampaikan khutbahnya, dan di depan terdapat rak-rak buku yang berisikan Alqur'an untuk dibaca jemaah menjelang waktu shalat.

Dipinggir-pinggir dinding mesjid, terdapat kursi-kursi bagi para lansia yang mungkin kesulitan untuk duduk bersila sebagaimana kebanyakan jemaah. Ketika shalat Jumat selesai,

saya bergegas keluar dan ternyata posisi luar mesjid juga dipenuhi jemaah, dan ada juga beberapa orang yang turun dari lantai atas.

Mesjid memang benar-benar penuh pada hari jumat. Melihat kondisi seperti ini, saya bertanya-tanya, mengapa tidak dibuat sebuah mesjid yang besar, karena memang sudah wajar mengingat jumlah muslim di Kota Groningen khususnya dan Belanda pada umumnya. Selesai shalat Jum'at, menurut saya merupakan sarana yang tepat untuk bertemu relasi, khususnya orang Indonesia akan banyak ditemui ketika shalat Jum'at selesai, seperti yang saya sampaikan sebelumnya, orang Indonesia di luar negeri memang sulit untuk senyum dan sekedar menyapa "apa kabar".

Dalam sebuah obrolan ringkas yang tidak terduga, Ziyad mahasiswa Ph.D dari Malaysia yang sedang mengobrol dengan saya, memperkenalkan saya dengan seorang Suriname, wajahnya asli mirip orang Indonesia, khususnya Jawa. Dia menyapa saya dalam bahasa Belanda yang fasih, dia menanyakan apakah saya bisa bahasa Jawa? Saya menjawab tidak, karena memang tidak bisa aktif berbahasa Jawa, namun bisa mengerti kalau mendengarnya.

Untungnya disebelah saya ada Dr. Harry yang memang orang Jawa langsung menyambut keinginan warga Suriname keturunan Jawa tersebut berbahasa Jawa. Saya pun mendengar percakapan mereka dengan bahasa Jawa yang fasih, unik nya orang Suriname tersebut tidak bisa berbahasa Indonesia.

Islam dan Isu Teroris

Apa yang paling membosankan dan memuakkan bagi umat Islam pasca *September Eleven* di Amerika? Kalau saya menjawabnya

cukup satu saja, yaitu Menjelaskan, Islam bukanlah terorisme, dan Muslim bukanlah Teroris. Pengalaman saya mengikuti *Young Moslem Exchange Leader Program* ke Australia, berbagai tokoh lintas agama dan akademisi saya dan rekan kunjungi untuk berdialog tentang Islam dan kerukunan umat beragama.

Ternyata dari dialog-dialog tersebut cukup mengejutkan saya, karena kebanyakan para akademisi dan tokoh agama di Australia memandang *Jemaah Islamiyah* dianggap sebagai *mainstream* Islam Indonesia!, dan Abu Bakar Basyir adalah satu-satunya tokoh Islam yang paling populer di Australia, mereka tidak terlampau mengenal Gus Dur, Cak Nur, dan tokoh-tokoh Islam moderat lainnya. Di Australia, Islam masih dipandang sebagai agama kaum fundamentalis dan radikal. Lalu bagaimana dengan di Belanda?

Dunia Islam sempat digemparkan oleh Pemimpin Partai Kebebasan ,Geert Wilders dengan film Fitna nya yang melecehkan Islam. Wilders berpandangan bahwa Islam itu membahayakan hidup dan menurutnya hal itu dikarenakan umat Islam membaca Al-Qur'an dan meneladani Nabi Muhammad. Tentunya apa yang dilakukan Wilders bukanlah cerminan sikap masyarakat Belanda.

Masyarakat Belanda yang pada dasarnya sekuler, tidaklah terlampau memperdulikan agama dan bagaimana sikap umat beragama. Namun propaganda Amerika melalui media, benar-benar telah sukses membangun citra negatif Islam dan umat Islam. Saat ini masyarakat Eropa kalau ditanya dan bertanya tentang Islam pasti tidak jauh dari terorisme.

Kaum muda Eropa yang dijejali media Amerika, melihat bahwa wajah Islam itu hanyalah Irak, Syiria, Lebanon, Mesir yang tidak pernah berhenti dari gonjang-ganjing politik yang telah

direkayasa dunia global (Barat). Dari diskusi dengan beberapa mahasiswa Eropa, berikut pertanyaan-pertanyaan yang lazim diterima seorang Muslim: 1) Mengapa negara-negara Islam selalu berperang?; 2) Kenapa Muslim selalu mengklaim diri paling benar?; 3) Kenapa Islam menindas perempuan?, dan pertanyaan yang paling bodoh, 4) Kenapa Islam melarang makan Babi?. Berbuih sekali pun mulut menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu, tetap tidak akan mereka pahami. Karena mereka tidak ingin mempelajari sendiri, apa sebenarnya Islam itu.

Dalam konteks saling mempelajari ini, tepatlah kiranya apa yang dikatakan seorang pendeta dan filsuf dari Jerman: *“there is no peace in the world, without peace among the nations, and there is no peace among the nations without peace among the relegions, and there is no peace among the relegions witout investigating the teachings of the relegions”*. Sikap saling curiga itu hanya bisa dihilangkan jika umat beragama saling ingin “mempelajari” ajaran-ajaran agama yang dicurigai sebagai ancaman. Contohnya jihad yang selalu dicurigai dunia Barat sebagai akar fundamentalisme dan terorisme, pertanyaannya apakah mereka benar-benar mengerti konsep jihad dalam Islam?

Bersyukurlah menjadi Muslim di Indonesia, mari kita rawat kerukunan dan sikap saling toleransi. Hal paling penting adalah Islam harus transformatif, yaitu menjadi daya dorong menuju kehidupan individu dan berbangsa yang lebih baik.

Agama di Indonesia

Agama bagi masyarakat Indonesia adalah hal terpenting dalam setiap berbagai aspek kehidupan. Bagi masyarakat Indonesia, agama harus masuk dalam cara berpikir, bertindak, berkata, dan berbuat dalam pergaulan sosial.

Begitu pentingnya agama, sehingga harus ada sebuah Kementrian Agama yang mengurus berbagai kepentingan agama dan umat beragama, hal ini tidak kita temukan di negara sekuler. Identitas agama seseorang sepertinya adalah bagian dari "persyaratan" untuk menjadi warga negara Indonesia. Individu harus mencantumkan agamanya sesuai dengan agama yang disahkan oleh negara, apakah itu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kepercayaan, dan Kong Hu Chu.

Jangan coba-coba menyatakan diri ateis di Indonesia!, itu artinya sama saja dengan mencari masalah, dan mencari mati, karena Tuhan sangat dijunjung tinggi di Indonesia. Agama berjalan bersamaan dalam sejarah Indonesia. Kelompok-kelompok agama merupakan bagian penting bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. "Saham Agama" bagi perjuangan Indonesia, membuatnya sampai detik ini di Indonesia selalu menjadi hitung-hitungan politik. Pada masa persiapan pembentukan NKRI, agama menjadi perdebatan sengit *founding fathers*, apakah Indonesia didirikan berdasarkan agama atau berdasarkan nasionalisme, sehingga pada saat itu terbagi tiga kelompok: Kelompok Islam, Kelompok Kristen, dan Kelompok Nasionalis.

Karena *bargaining ideology* dan kebijaksanaan para pendiri bangsa yang didasarkan kepentingan bangsa, maka sampai saat ini Indonesia berdiri dilandaskan ideologi nasionalisme, *nation state*, negara bangsa yang menaungi bermacam suku, agama, dan ras. Hingga saat ini, pasca reformasi, agama masih, dan akan selalu menjadi wacana dan perdebatan dalam kehidupan berbangsa.

Isu agama selalu menjadi hal sensitif dalam kehidupan berbangsa. Konflik-konflik tidak hanya terjadi antar agama, tetapi

juga antar internal (organisasi) suatu agama. Agama tidak hanya menjadi jualan politik partai-partai agama yang resmi, tetapi juga menjadi ideologi kelompok *klendestein* yang keras untuk memperjuangkan negara berdasarkan agama. Tidak jarang ormas-ormas agama di Indonesia, telah menjadi "aparatur negara" yang menegakkan hukum, dan mengatur tatanan sosial, ketika negara abai dan terlampau lambat untuk menyikapi sebuah masalah yang sensitif bagi mereka.

Ringkasnya, di Indonesia, agama adalah segalanya, walaupun bukan negara yang berdasarkan agama, tapi intervensi agama-agama selalu ada dalam bernegara. Namun, korupsi, kemiskinan, kebodohan dan kekejaman bukanlah hal aneh ditengah masyarakat yang mengaku beragama dan relegius ini. Sebagai apologi dan penghibur diri, mungkin inilah ungkapan yang tepat, *"itulah dialektika dan nikmatnya menjadi Orang Indonesia, kalau mau hidup damai dan sentosa, nanti disurga"*.

K. Menjadi Indonesia

Muhammad Abduh, seorang Pembaharu Islam, ketika pulang studi dari Perancis pernah berkata "Saya menemukan Islam di Eropa." Pernyataan Muhammad Abduh ini menurut saya hanya pernyataan provokatif saja, untuk "melecut" dunia Islam yang jauh tertinggal dalam berbagai hal, terutama Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Eropa memang maju dalam ilmu dan teknologi. Tidak bisa dipungkiri banyak ilmuwan, filsuf, dan teknokrat yang karya-karya mereka bermanfaat bagi kemanusiaan. Namun dalam beberapa hal sisi manusia dan kemanusiaan apa yang mereka maksud sebagai peradaban perlu dipertanyakan.

Menurut pengamatan saya, generasi muda Belanda maupun generasi muda Eropa bisa dikatakan tidak terlampau tekun dalam membaca, tapi tentu saja ini objek yang dapat saya amati saja. Namun mereka akan bekerja total ketika harus mengerjakan proyek maupun tugas-tugas kuliah. Pesta dan Bir lebih mereka sukai daripada buku dan membaca. Budaya pop dan hedonis merupakan ideologi masyarakat Belanda, khususnya generasi muda. Sex bebas, *Drug*, menjadi seni dan dinamika tersendiri bagi generasi muda Belanda. Secara fisik sebenarnya telah terjadi "pembusukan" dikalangan generasi muda. Seandainya saja diadakan riset seberapa banyak penyakit yang diidap generasi muda Barat karena gaya hidup mereka.

Saya berasumsi, kalau bukan karena kecanggihan teknologi sebenarnya kalau diadakan perang konvensional Indonesia dengan Barat, Eropa, belum tentu Indonesia kalah. Mengingat budaya "party" dikalangan masyarakat Barat. Memang generasi muda tidak sedikit juga yang terpengaruh dengan budaya pop masyarakat Barat ini, namun tentunya belum separah apa yang ada di Belanda, bahkan mungkin di Eropa.

Saya meyakini, sebenarnya Indonesia itu sangat potensial sumber daya manusia, maupun sumber daya alamnya. Untuk aspek *human capital*, secara kuantitatif Indonesia memiliki para sarjana dan ilmunan tamatan dalam negeri maupun luar negeri. Seharusnya dengan modal religiusitas dan budaya ketimuran, Indonesia bisa lebih maju dari Eropa maupun Amerika.

Agama harus transformatif dan bukan sebagai rutinitas ritual belaka. Sebagaimana pandangan Ali Syari'ati yang menjadikan Islam sebagai Ideologi bagi sebuah perubahan revolusioner dalam berbagai aspek kehidupan umat. Ayatullah

Imam Khomeini, Ali Syari'ati, Ali Aghar Engineer meyakini bahwa Islam adalah jalan keluar bagi kehidupan dan kemanusiaan. Tidak jauh berbeda begitu juga Hasaan Hanafi meyakini bahwa Islam adalah agamanya manusia, yang benar-benar memahami kehidupan manusia. Tinggal lagi bagaimana umat Islam, menjadikan Islam sebagai energi dorong untuk kemaslahatan umat.

Indonesia sebagai negara yang memiliki penganut Islam terbesar di dunia, seharusnya menjadi pelopor bagi peradaban manusia. Islam di Indonesia seharusnya menjadi sebuah "lokomotif besar" yang merupakan sumber energi untuk melakukan perubahan secara nasional maupun berpartisipasi dalam pergaulan internasional. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya tidak perlu "dipertanyakan" lagi. Namun praktik Islam di Indonesia, masih banyak dalam ranah ritual. Islam masih didikotomi kehidupan ahirah dan kehidupan duniawi.

Pemahaman terhadap Islam tidak terlepas dari pendidikan di rumah maupun di sekolah. Perlu penelitian serius tentang internalisasi ajaran "Islam yang utuh," yang mengajarkan bahwa Islam itu bukan hanya mengurus permasalahan *fiqih* dan surga belaka. Islam mengajarkan umat Islam untuk mengatasi segala permasalahan hidup. Islam menginginkan "surga" bagi manusia di dunia dan surga kelak setelah hidup dunia.

Berapa banyak "manusia Islam" di Indonesia, namun pernahkah kita mempertanyakan seberapa Islamkah manusia-manusia Islam di Indonesia?, bagaimana ajaran-ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita masyarakat Indonesia?. Kalau kita sudah Islam, mengapa kita tidak menjalankan Islam yang ramah lingkungan. Kalau kita memang telah Islam, mengapa tatanan sosial kita; keadilan, korupsi,

praktik politik, hukum, selalu menjadi permasalahan di Indonesia? Lalu dimanakah "mengendapnya" ajaran-ajaran Islam itu? Dalam kotbah-kotbah dan ceramah selalu menyampaikan tentang beramal saleh, namun mengapa kaum fakir masih begitu gampang ditemukan di Indonesia?

Indonesia yang Tangguh

Saya tidak yakin dengan asumsi-asumsi bahwa Indonesia diambang kehancuran. Indonesia memiliki banyak modal untuk pembangunan berbagai bidang. Agama, Budaya nasional, Budaya Lokal, Sumber daya manusia, sumber daya alam adalah modal yang banyak tidak dimiliki bangsa barat, khususnya Belanda.

Bukankan awal Belanda (VOC) menjajah Indonesia misi utamanya hanyalah untuk berdagang? Secara umum, Belanda tidak memiliki banyak sumber daya alam. Modal utama Belanda dalam pembangunan adalah eksotis alam yang menjadi daya tarik pariwisata dan menjadi modal pembangunan.

Dengan agama, pembangunan di Indonesia dilandaskan nilai dan etika yang esoteris dan asketis. Pembangunan tidak didasarkan untuk keserakahan namun dilandaskan sebagai ibadah. Sedangkan dalam perspektif budaya nasional, walaupun Indonesia memiliki 12.000 pulau dengan budaya yang berbeda, Indonesia tetap bisa disatukan dengan Bahasa Indonesia dan banyak hal yang disepakati menjadi budaya bersama.

Budaya lokal merupakan modal yang berada diseluruh letak geografis di Indonesia. Setiap budaya lokal, selalu mengandung kearifan dalam banyak hal, misalnya menjaga lingkungan, dan pergaulan sosial.

Pendidikan itu Nuklir!

Pada peristiwa bom nuklir di Hiroshima Nagasaki, Jepang porak poranda. Setelah luluh lantak, kaisar Jepang mulai merencanakan pembangunan kembali Jepang, hal pertama yang ditanyakannya adalah "berapa jumlah guru yang masih hidup?". Peradaban Jepang yang luluh lantak oleh nuklir, ternyata dbalas Jepang dengan Nuklir yang bernama pendidikan.

Berikutnya "nuklir" ini membalas ledakan-ledakan teknologi yang menyerang Amerika, perekonomian Jepang seperti cendawan nuklir yang membumbung tinggi di langit Amerika, sehingga Amerika cukup mewaspadaai pergerakan teknologi dan ekonomi jepang ini.

Apakah Indonesia ingin ikut berkompetisi dengan Eropa, Amerika? Hanya pendidikanlah perkakasnya. Pendidikan adalah pondasi bagi pembangunan *human capital, social capital, cultural capital, intellectual capital*. Tanpa adanya konsep, sistem pendidikan yang visioner, Indonesia akan semakin tertinggal jauh dari Barat. Durkheim menjelaskan melalui pendidikan secara khusus melalui pembelajaran sejarah, anak-anak mendapatkan pemahaman nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai tersebut meliputi agama dan keyakinan moral, dan disiplin.

Durkheim percaya bahwa pendidikan menjadi media internalisasi peran sosial yang memberi kontribusi fungsi dalam masyarakat. Sedangkan dalam masyarakat industri, menurut Durkheim(1925), pendidikan merupakan pengajaran kecakapan, keahlian yang berikutnya dapat bermanfaat bagi produksi barang. Keinginan Durkheim untuk menjadikan pendidikan sebagai alat untuk menginternalisasikan etik, moral, perlu mendapat sebuah pertanyaan; etik dan moral yang seperti apa? Secara etika maupun moral, maupun ajaran agama, *free sex*,

drugs tidaklah bisa dibenarkan untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ajaran Islam, Filsafat Pendidikan Islam telah tuntas membahas tentang etik, dan moral masyarakat seperti yang dicita-citakan Durkheim. Sebagai seorang Sosiolog Fungsionalis, Durkheim menginginkan melalui pendidikan, elemen masyarakat menjadi fungsional menjalankan perannya. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membuat masyarakat menjadi produktif. Atas nama produktifitas itu, maka generasi muda harus diajar, dilatih untuk terampil dalam berbagai varian kerja yang dibutuhkan. Birokrasi membutuhkan seorang birokrat, Industri butuh insinyur dan pekerja yang terampil, Pabrik dikelola oleh manajer handal dan buruh yang berkomitmen untuk produktif.

Menurut Durkheim pendidikan dapat menjadi "perekat" atau solidaritas sosial. Talcot parsons, Sosiolog Fungsionalis asal Amerika meyakini bahwa pendidikan adalah sebuah nilai kecakapan individu seorang anak. Nilai ini penting bagi fungsi masyarakat industri, namun tidak bisa dipelajari di keluarga. Bagi Parsons, pendidikan diberikan untuk membuat anak beralih dari standar partikular keluarga menjadi standar universal yang dibutuhkan zaman modern, masyarakat dewasa, dan pendidikan yang beroperasi berdasarkan meritokrasi. Jeffrey (2005; 2-3) Pentingnya pendidikan dalam setiap konteks, fungsi dan lokasi di masyarakat; keluarga, institusi agama. Pendidikan merupakan sebuah institusi yang mendorong dan sosialisasi untuk hidup dimasyarakat yang lebih besar.

Sedangkan Russel (2010) memunculkan sebuah pertanyaan apakah pendidikan seharusnya melatih individu yang baik atau warga negara yang baik?. Menurut Russell, bagi seorang Hegelian tidak terdapat anti tesis antara *good citizen*

maupun *good individual*. Bagi seorang Hegelian, *good individual* akan mengarah pada *good of the whole* dan the *good whole* merupakan sebuah pola yang membangun kebaikan-kebaikan dari individu.

Penutupnya, jika kita ingin menandingi Dunia Barat dengan pendidikan memang itulah alatnya, namun kita tetap harus menjaga dan mengembangkan nilai-nilai ketimuran dan religiusitas yang transformatif yang berdaya dorong pada perubahan sosial. "Kita boleh belajar dari Barat, namun jadilah murid dari Timur yang baik", "Kita boleh belajar dari Barat, tapi kita tidak boleh meniru mentah-mentah", kata Tan Malaka.

Semoga bermanfaat, amin

Bahan Bacaan

Giddens, Anthony. *Sociology 5th* UK: Cambridge. 2006

Russell, Bertrand, *Education and the Social Order*. London and New York: Routledge. 2010

State, F.Paul. *A Brief History of the Netherlands*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data. 2008

Milligan, Ayala, Jeffrey. *Islamic Identity, Postcoloniality, and Educational Policy*. New York: Palgrave Macmillan. 2005.

Arie L. Molendijk. *The emergence of the science of religion in the Netherlands*. BRILL LEIDEN , BOSTON. 2005

BAHAN BACAAN

Craswell, w. John. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication Inc. 1998

Giddens, Anthony. *Sociology 5th* UK: Cambridge. 2006

Patterson, C. Thomas. *Karl Marx, Anthropologist*. New York: Berg Editorial Offices, 2009

Russell, Bertrand, *Education and the Social Order*. London and New York: Routledge. 2010

State, F.Paul. *A Brief History of the Netherlands*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data. 2008

Milligan, Ayala, Jeffrey. *Islamic Identity, Postcoloniality, and Educational Policy*. New York: Palgrave Macmillan. 2005.